

**PENERAPAN MATERI FIKIH IBADAH  
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BERIBADAH SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN IBNU KATSIR JEMBER  
TAHUN 2017**

**SKRIPSI**



Oleh:

**SYARIF HIDAYAT**  
**NIM: 084 131 135**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
DESEMBER 2017**



**PENERAPAN MATERI FIKIH IBADAH  
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BERIBADAH SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN IBNU KATSIR JEMBER  
TAHUN 2017**


**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Syarif Hidayat**  
NIM: 084 131 135

Disetujui Pembimbing

  
**Rif'an Humaidi, M.Pd.I.**  
NIP. 197905312006041016



**PENERAPAN MATERI FIKIH IBADAH  
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BERIBADAH SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN IBNU KATSIR JEMBER  
TAHUN 2017**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

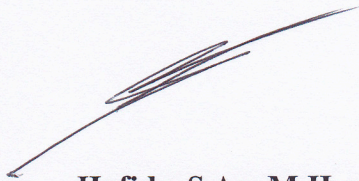
Hari : Jum'at

Tanggal : 15 Desember 2017

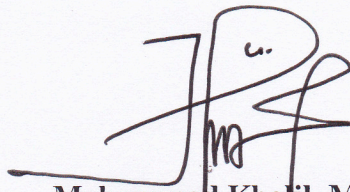
Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Hafidz, S.Ag., M.Hum.  
NIP. 197402182003121002



Mohammad Kholil, M.Pd.  
NIP. 198606132015031005

Anggota:


1. Dr. H. Mashudi, M.Pd.

2. Rif'an Humaidi, M.Pd.I.



Menyetujui  
Dekan IAIN Jember



  
Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I.  
NIP. 19760203 200212 1 003



## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Alqur'an, 58,11



## PERSEMBAHAN

Terselesaikannya skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Untuk kedua orang tuaku, tiada orang yang paling baik kecuali mereka, ayahanda Sajjadi dan Ibunda Rohani yang telah dengan ikhlas dan gigih membesarkan dan memberikan kesempatan pendidikan dari TK hingga aku menyelesaikan pendidikan S-1. Tiada mampu aku membalas budi baik ayah dan ibu sampai kapanpun. Semoga Allah meridhoi ayah dan ibu dan mengumpulkan kita semua di syurga-Nya
2. Untuk kakak-kakak dan adik kandungku yang telah memberikan doa dan dukungan, semoga kalian sukses dimasa depan kalian masing-masing
3. Untuk semua keluarga tercinta, yang telah memberikan dukungan dari sejak awal perkuliahan hingga menyelesaikan S-1.
4. Untuk sahabt-sahabatku, alm. Muhammad Luthfi Fahrizal, Pramudha Nur Ramadhana, Rivan Tegar Syahriar, Anggit Hadi Prasaja, Ahmad Dyan Yusnaldi dan Very Firdiyanto yang telah menjadi sahabat baik dan terus memberikan motivasi sejak dahulu. Semoga Allah tuliskan hasil dari perjuangan dan komitmen kita yang dulu pernah kita rajut



## KATA PENGANTAR



Tiada hentinya rasa syukur ini tercurahkan atas Taufik dan Hidayah yang telah Allah SWT berikan sehingga penulisan karya ilmiah ini dapat terselesaikan pada waktu yang telah ditentukan, serta semoga rasa rindu ini dapat tercurahkan kepada Rasulullah, Nabi Muhammad Saw yang telah memberikan kita terangnya cahaya Islam dan semoga syafaatnyalah yang akan menaungi kita pada hari kiamat kelak.

Skripsi yang berjudul “Penerapan Materi Fiqih Ibadah Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Santri di Pondok Pesantren Alqur’an Ibnu Katsir”, merupakan upaya yang dilakukan Jember Tahun 2017”. Penulis dalam rangka menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Penulisan skripsi ini secara tidak langsung melibatkan banyak pihak yang telah memberikan bimbingan maupun motivasi sehingga dalam rangka membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, maka diucapkanlah terima kasih sedalam-dalamnya kepada.

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember yang selalu memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di IAIN Jember.
2. Dr. H. Abdullah Samsul Arifin, S.Ag., M.HI selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.

3. Dr. H. Mundir, M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember yang selalu memberikan arahan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
4. H. Mursalim, M.Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang selalu membimbing kami dalam perkuliahan.
5. Rif'an Humaidi, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah memberikan nasihat dan arahan selama penyusunan skripsi, serta bersedia meluangkan waktunya demi kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Ustadz Abu Hasanuddin, S.Pd, selaku Mundhir Pondok Pesantren Alqur'an Ibnu Katsir Jember yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian dimadrasah asuhannya.
7. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal shalih yang diterima oleh Allah SWT dan penulis memohon agar selalu dalam lindungan dan hidayah-Nya, Amiin.

Karena skripsi ini jauh dari kata sempurna maka dibutuhkanlah kritik dan saran yang membangun untuk memperbaikinya, untuk yang terakhir semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, sehingga dapat memberikan khazanah keilmuan khususnya pendidikan Islam. *Amin ya Robbal Alamin.*

Jember, 11 Agustus 2017

Penulis

**Syarif Hidayat**  
**NIM. 084 131 135**

## ABSTRAK

Syarif Hidayat, 2017: “*Penerapan Materi Fiqih Ibadah Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Santri di Pondok Pesantren Alqur’an Ibnu Katsir Jember Tahun 2017.*”

Pengangkatan tema ini dilatar belakangi oleh perbedaan pemahaman dalam Islam yang ada ditengah-tengah masyarakat. Hal ini juga ada di para santri putra dan putri Pondok Pesantren Alqur’an Ibnu Katsir Jember. Sebuah Pondok Pesantren yang memiliki fokus pendidikan menghafal Alqur’an memiliki santri yang berlatar belakang pemahaman agama yang berbeda-beda. Meskipun berbeda latar belakang pemahaman yang berbeda, tidak menyebabkan para santri pecah belah melainkan tetap menjaga kerukunan, perdamaian dan mentaati peraturan yang ada di Pondok Pesantren Alqur’an Ibnu Katsir.

Di Pondok Pesantren Alqur’an Ibnu Katsir, para santri juga diajarkan tentang fiqih terutama penekanan fiqih ibadah. Melalui pemahaman agama yang kuat terutama pemahaman dibidang fiqih ibadah, hal ini mempengaruhi motivasi santri berbusana muslim dan muslimah. Dengan mengikuti regulasi pesantren tentang tata cara berpakaian, para santri juga memiliki keyakinan dan motivasi masing-masing terhadap busana yang dikenakan.

Fokus penelitian pada skripsi ini ada dua yang disebutkan sebagai berikut. 1. Bagaimana penerapan materi fiqih ibadah dalam meningkatkan motivasi *physiological drive* beribadah santri di Pondok Pesantren Alqur’an Ibnu Katsir Jember Tahun 2017?. 2. Bagaimana penerapan materi fiqih ibadah dalam meningkatkan motivasi *social motives* beribadah santri di Pondok Pesantren Alqur’an Ibnu Katsir Jember Tahun 2017?

Sedangkan Tujuan dari penelitian ini adalah. 1. Untuk mendeskripsikan penerapan materi fiqih ibadah dalam meningkatkan motivasi *physiological drive* beribadah santri di Pondok Pesantren Alqur’an Ibnu Katsir Jember Tahun 2017. 2. Untuk mendeskripsikan penerapan materi fiqih ibadah dalam meningkatkan motivasi *social motives* beribadah santri di Pondok Pesantren Alqur’an Ibnu Katsir Jember Tahun 2017.

Metode penelitian pada skripsi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dalam menentukan subyek penelitian, menggunakan teknik purposive. Sedangkan metode dalam pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan mengambil sumber data dari ketua yayasan, mundlir, *asatidz* staf dan santri putra serta putri. Adapun analisa data dalam penelitian ini yaitu reduction data, display data, dan verifikasi. Dan keabsahan data digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Alqur’an Ibnu Katsir adalah penerapan materi fiqih ibadah dapat meningkatkan motivasi beribadah santri baik motivasi *physiological drive* maupun *social motives* di Pondok Peantren Al-qur’an Ibnu Katsir Jember



## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah .....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	9
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>10</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	10
B. Kajian Teori.....	15
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan .....	37

B. Lokasi Penelitian .....	37
C. Subyek Penelitian .....	37
D. Teknik Pengumpulan Data .....	38
E. Analisis Data.....	42
F. Keabsahan Data .....	44
G. Tahap-tahap Penelitian.....	45
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>47</b>
A. Gambaran Umum .....	47
B. Penyajian Data dan Analisis .....	58
C. Pembahasan Temuan.....	71
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>

**IAIN JEMBER**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Lampiran 2: Matrik Penelitian.

Lampiran 3: Pedoman Penelitian

Lampiran 4: check list observasi dan wawancara

Lampiran 5: Jurnal Penelitian

Lampiran 6: Dennaah

Lampiran 7: Foto Kegiatan

Lampiran 8: Surat Izin Penelitian.

Lampiran 9: Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 10: Biodata Penulis.





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam pembelajaran PAI pada kurikulum 2013 kelas X telah diajarkan tata cara berbusana sesuai dengan tuntunan syari'at Islam yaitu dalam bab 2 tentang "Berbusana Muslim dan Muslimah Merupakan Cermin Kepribadian dan Keindahan Diri". Ini merupakan bentuk pengajaran atau tuntunan berbusana muslim dan muslimah yang diberikan kepada peserta didik di tingkat SMA/MA baik negeri maupun swasta yang tergabung dalam kurikulum 2013 yang telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.<sup>1</sup>

Sebagai agama yang sempurna, Islam mengatur kehidupan manusia. Mulai dari hal-hal kecil hingga persoalan yang besar. Kehidupan kaum muslimin tidak terlepas dari tuntunan agama Islam, baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Hadist Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah: 3

---

<sup>1</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا  
فَمَنْ أُضْطُرَّ فِي مَخْصَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian dan telah Aku cukupkan kepada kalian ni’matKu dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagi kalian.”<sup>2</sup>

Dari ayat diatas menunjukkan bahwa ajaran agama Islam sudah sempurna dan final sebagai panduan kaum muslimin diseluruh dunia. Rasulullah Shallallaahu’alaihi Wasallam bersabda dalam H.R. Abu Daud dan Tirmidzi, hadist hasan shahih:

فَقَالَ أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى الْإِلَهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مِنْ يَعِشْمِنِكُمْ  
بِعَدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ

Artinya: “Aku berpesan kepada kalian (kaum muslimin), bertakwalah kepada Allah dan ta’at kepada-Nya, meski yang memerintah kepadamu itu seorang sahaya. Sebab kehidupan kalian nanti akan mengalami berbagai perbedaan (konflik). Maka, tetaplah kalian pada sunnahku (jalan atau jejak) dan sunnah (jalan atau jejak) khulafa’urraasyidin yang mendapat petunjuk.

Semakin jelas bahwa kehidupan kaum muslimin seyogyanya berada pada jalur yang sudah sepantasnya yaitu Al-Qur’an dan Sunnah termasuk dalam persoalan berpakaian. Penjelasan tentang pakaian muslim dan muslimah secara umum ada dalam surat an-Nur. Terkait laki-laki Allah berfirman:

<sup>2</sup> Alqur’an, Kitab Al-qu’an Al-Fatih Dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab, (Jakarta, PT. INSAN MEDIA PUSTAKA, 2012), 353

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ

خَيْرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”.<sup>3</sup>

Terkait dengan Perempuan, Allah berfirman dalam Q.S. An-Nur: 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِيْنَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara

<sup>3</sup> Muhammad Shahrur, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer* (Gowok Yogyakarta : eLSAQ Press, 2004), 512.



perempuan mereka, atau generasi yang datang belakangan (aw nisaaihinna: menurut terjemahan konvensional, kata ini diterjemahkan dengan wanita-wanita Islam), atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”<sup>4</sup>

Opini masyarakat awam yang menilai teroris bagi orang yang bercelana cingkrang atau diatas mata kaki dan berjenggot bahkan ketika perempuan muslimah yang menggunakan cadar. Beragamnya pendapat para imam fiqih dan para ulama berdampak sangat besar terhadap pengamalan masyarakat pada umumnya, lebih khususnya terhadap generasi muda. Saat ini Sebuah Pesantren di kabupaten Jember yang bernama Pondok Pesantren Alqur'an Ibnu Katsir terdapat banyak santri penghafal Al-Qur'an yang belajar di tempat itu. Ada yang unik dari penampilan atau cara berpakaian santri yang berbeda-beda. Perbedaan itu menarik perhatian karena menggambarkan perbedaan fiqih yang ada dalam Islam.

Mahasiswa yang belajar di Pondok Pesantren Alqur'an Ibnu Katsir berasal dari berbagai daerah yang mempunyai pengamalan agama berbeda-beda sesuai dengan kondisi pendidikan yang diterima sebelumnya. Kondisi itu tidak menyebabkan perbedaan dalam pergaulan, dari berbagai madzhab dan aliran, para santri yang kebanyakan dari kalangan mahasiswa itu tetap menjaga kerukunan dalam persaudaraan karena bagi para santri, perbedaan

---

<sup>4</sup> Alqur'an, *Kitab Al-qu'an Al-Fatih Dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab*, (Jakarta, PT. INSAN MEDIA PUSTAKA, 2012), 353

madzhab itu bukanlah sesuatu yang prinsip. Pondok Pesantren Alqur'an Ibnu Katsir memiliki konsentrasi pendidikan menghafal Alqur'an tidak berdasarkan madzhab tertentu tetapi berdiri diatas semua golongan. Karena itulah penelitian ini akan dilakukan dalam upaya menggali khazanah keilmuan Islam yang ada di Pondok Pesantren Alqur'an Ibnu Katsir

Dari pemaparan di atas maka perlu diadakanlah sebuah penelitian dengan judul **“Penerapan materi fiqh ibadah dalam meningkatkan motivasi beribadah santri di Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2017”**

## **B. Fokus Penelitian**

- a. Bagaimana penerapan materi fiqh ibadah dalam meningkatkan motivasi *physiological drive* beribadah santri di Pondok Pesantren Alqur'an Ibnu Katsir Jember tahun 2017?
- b. Bagaimana penerapan materi fiqh ibadah dalam meningkatkan motivasi *sosial motives* beribadah santri di Pondok Pesantren Alqur'an Ibnu Katsir Jember tahun 2017?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan materi fiqh ibadah dalam meningkatkan motivasi *physiological drive* beribadah santri di Pondok Pesantren Alqur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2017.

- b. Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan materi fiqih ibadah dalam meningkatkan motivasi *sosial motives* beribadah santri di Pondok Pesantren Ibnu Katsir Jember Tahun 2017.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam kegiatan apapun pasti mempunyai manfaat yang positif yang diharapkan setelah adanya penelitian ini, maka dari itu penulis membagi manfaat menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis :

##### **1) Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan demi kemajuan dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengamalan materi fiqih dalam meningkatkan motivasi beribadah santri .

##### **2) Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi peneliti**

1. Penelitian ini diharapkan menambah khazanah keilmuan bagi peneliti, khususnya pada penerapan materi fiqih ibadah dalam meningkatkan motivasi *physiological drive* dan *sosial motives* beribadah santri
2. Hasil penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Jember.



b. Bagi IAIN Jember

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mewarnai nuansa ilmiah khususnya dalam bidang riset/penelitian.
2. Serta menambah koleksi literatur/referensi dipergustakaan.

c. Bagi seluruh warga Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir Jember

1. Untuk menambah khazanah keilmuan bagi seluruh warga Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir Jember khususnya guru, staf dan santri tentang penerapan materi fiqih ibadah dalam meningkatkan motivasi santri dalam beribadah.
2. Selain itu, manfaat juga diharapkan juga dapat dirasakan oleh para santri putra dan putri dalam meningkatkan pemahaman fiqih.

**E. Definisi Istilah**

1. Penerapan materi fiqih ibadah

Penerapan adalah sebuah proses atau cara melakukan sesuatu yang merupakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian proses menjadi lebih sistematis dan jelas yang berujung pada tujuan yang diharapkan. Materi fiqih adalah ilmu yang mempelajari tentang hukum Islam yang berlandaskan al-qur'an dan hadist. Dengan mempelajari materi fiqih, umat Islam khususnya santri akan mengetahui hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini materi yang memuat tentang ibadah seperti thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji. Akan tetapi dalam penelitian ini, penulis hanya memilih thaharah dan

shalat saja dikarenakan dua poin tersebut ada dan menjadi aktivitas keseharian santri di Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir Jember.

## 2. Motivasi *physiological drive*

Motivasi *sosial motives* adalah dorongan yang timbul dari diri seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diharapkan atau usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok bergerak melakukan sesuatu demi mencapai apa yang diinginkan. Motivasi ini berasal dari bawaan lahir.

## 3. Motivasi *sosial motives*

Motivasi *sosial motives* adalah dorongan yang timbul dari pengaruh orang lain, seperti dorongan untuk berbuat baik.

## 4. Pondok Pesantren Al-qur'an (PPA) Ibnu Katsir Jember

Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir Jember adalah lembaga pendidikan yang terletak di kecamatan Patrang kabupaten Jember. PPA Ibnu Katsir memiliki santri yang merupakan mahasiswa di perguruan tinggi yang ada di Jember. Konsentrasi pendidikan yang dimiliki adalah program *tahfidz* atau program penghafal al-Qur'an. Telah banyak tokoh-tokoh Islam yang sudah mengunjungi PPA Ibnu Katsir, seperti Yusuf Mansur dan tokoh-tokoh dari luar negeri.

## 5. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.<sup>5</sup> Untuk mempermudah dalam pemahaman isi, maka menguraikan bab-bab agar memberikan pemahaman dalam pembahasan ini. Sistematikanya adalah:

*BAB pertama*, merupakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

*BAB kedua*, kajian kepustakaan, yang terdiri dari penelitian terdahulu, dan kajian teori tentang materi fikih ibadah.

*BAB ketiga*, merupakan bab yang membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

*BAB keempat*, merupakan bab yang membahas tentang penyajian data dan analisis yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.

*BAB kelima*, merupakan bab tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Fungsi bab ini adalah memperoleh suatu gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan. Sedangkan saran-saran dapat membantu saran yang bersifat konstruktif yang terkait dengan penelitian.

---

<sup>5</sup> Tim Penyusun IAIN JEMBER, 2017, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*, 48.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Terdahulu

1. Ahmad Basuki, IAIN Jember tahun 2017 dengan judul skripsi “Problematika Pemuka Agama Dalam Penyadaran Prilaku Menutup Aurat di Desa Mrawan Mayang Jember Tahun 2016”

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berlokasi di Desa Mrawan Mayang , sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pemuka agama memberikan nasehat-nasehat penting tentang menjaga aurat dari pandangan orang lain, nasehat ini diberikan kepada masyarakat mrawan pada waktu shalat jum’at, menyampaikan dalam isi materi khutbahnya , bahwa kita sebagai orang Islam harus menutupi aurat .<sup>6</sup>

Adapun persamaan penelitian Ahmad Basuki dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dan membahas tentang menutup aurat, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yang lebih fokus pada peran pemuka agama dalam menyadarkan prilaku menutup aurat sedangkan penelitian ini fokus pada penerapan materi fiqih ibadah dalam meningkatkan motivasi santri beribadah serta lokasi penelitian yang terletak di Desa

---

<sup>6</sup> Ahmad Basuki , *Problematika Pemuka Agama Dalam Penyadaran Prilaku Menutup Aurat di Desa Mrawan Mayang Jember Tahun 2016* (IAIN Jember Jember , 2017)

Mrawan sedangkan penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Alqur'an Ibnu Katsir Jember

2. Mahmud Ali IAIN Jember tahun 2017 dengan judul skripsi "Penerapan Metode *Bahts Al-Masail* Pada Pembelajaran Fiqih Dalam Upaya Mengembangkan Daya Berfikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Al-Hasan Kemiri Tahun Pelajaran 2016/2017

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berlokasi di Pondok Pesantren Al-Hasan desa Kemiri kecamatan Panti kabupaten Jember, Jl Teropong Bintang No.01-02 Kemiri. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *bahs al-masail*, bahwa penetapan hukum yang telah dilakukan oleh santri dan dewan tahkim dalam forum diskusi *bahs al-masail*, menunjukkan bahwa santri telah memenuhi indikator keberhasilan pengembangan daya berfikir kritis santri, yaitu kemampuan menganalisis masalah, menuangkan sudut pandang santri terhadap permasalahan, memberikan asumsi-asumsi dasar terhadap permasalahan berdasarkan dasar hukum yang *mu'tabar*, serta santri mampu memberikan kesimpulan hukum terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam forum *bahs al-masail*.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Mahmud Ali, *Penerapan Metode Bahts Al-Masail Pada Pembelajaran Fiqih Dalam Upaya Mengembangkan Daya Berfikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Al-Hasan Kemiri Tahun Pelajaran 2016/2017* (IAIN Jember, Jember 2017)

Adapun persamaan penelitian Mahmud Ali dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dan membahas tentang fiqih, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yang lebih fokus pada penerapan metode *baths al-masail* pada pembelajaran fiqih, sedangkan penelitian ini fokus pada penerapan materi fiqih ibadah dalam meningkatkan motivasi beribadah santri serta lokasi penelitian yang terletak Pondok Pesantren Al-Hasan desa Kemiri sedangkan penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Alqur'an Ibnu Katsir Jember

3. Elok Indriyani IAIN Jember dengan judul skripsi “Pemanfaatan Bahan Ajar Untuk meningkatkan Hasil Belajar Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Annuriyyah Kaliwining Rambipuji Jember Tahun Pelajaran 2016/2017

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berlokasi di Yayasan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah putri Annuriyyah desa Kaliwining kecamatan Rambipuji kabupaten Jember. sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pemanfaatan bahan ajar cetak dalam meningkatkan hasil belajar fiqih lebih efektif dalam sistem penilaian, baik penilaian tugas, ulangan harian dan ujian tengah semester.

Dengan menggunakan bahan ajar cetak yang berupa buku paket dan LKS, peserta didik lebih mudah memahami materi yang

diberikan oleh guru, disamping itu peserta didik juga lebih mudah untuk belajar tentang materi pelajaran khususnya mata pelajaran fiqih baik dikelas maupun dirumah.<sup>8</sup>

No	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Problematika Pemuka Agama Dalam Penayadaran Prilaku Menutup Aurat di Desa Mrawan Mayang Jember Tahun 2016	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Basuki dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dan membahas tentang penerapan materi fiqih	Perbedaan pada: <ul style="list-style-type: none"> <li>• fokus masalah yang lebih fokus pada peran pemuka agama dalam menyadarkan prilaku menutup aurat sedangkan penelitian ini fokus pada penerapan materi fiqih ibadah dan motivasi beibadah</li> <li>• lokasi penelitian</li> </ul>
	Penerapan Meode <i>Bahts Al-Masail</i> Pada Pembelajaran Fiqih Dalam Upaya	Persamaan pada <ul style="list-style-type: none"> <li>• sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dan</li> </ul>	Perbedaan pada <ul style="list-style-type: none"> <li>• fokus masalah yang lebih fokus pada peran pemuka agama dalam menyadarkan prilaku</li> </ul>

<sup>8</sup> Elok Indriyani, *Pemanfaatan Bahan Ajar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Annuriyyah Kaliwining Rambipuji Jember Tahun Pelajaran 2016/2017* (IAIN Jember, Jember 2017)



	<p>Mengembangkan Daya Berfikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Al-Hasan Kemiri Tahun Pelajaran 2016/2017</p>	<p>membahas tentang fiqih.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data obsevasi,wawancara dan Dokumentasi</li> </ul>	<p>menutup aurat sedangkan penelitian ini fokus pada penerapan materi fiqih ibadah dan motivasi santri beribadah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi penelitian</li> </ul>
3	<p>Pemanfaatan Bahan Ajar Untuk meningkatkan Hasil Belajar Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Annuriyyah Kaliwining Rambli Puji Jember Tahun Pelajaran 2016/2017</p>	<p>Persamaan pada</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif</li> <li>• sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data obsevasi,wawancara dan Dokumentasi</li> </ul>	<p>Perbedaan pada</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• fokus masalah yang lebih fokus pada pemanfaatan bahan ajar untuk meningkatkan hasil belajar fiqih sedangkan penelitian ini fokus pada penerapan materi fiqih ibadah dalam meningkatkan motivasi santri beribadah</li> <li>• Lokasi penelitian</li> </ul>

#### 4. Kajian Teori

##### 1. Penerapan materi fiqh.

##### a. Pengertian materi fiqh

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian materi adalah sesuatu yg menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dilarang, dsb.<sup>9</sup>

Fiqh menurut bahasa adalah faham atau pemahaman yang benar terhadap apa yang dimaksudkan<sup>10</sup>. Seperti yang digambarkan dalam pernyataan Nabi SAW dalam Hadist Riwayat Bukhari-Muslim

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya:“Barang siapa yang dikehendaki Allah dalam kebaikan, Allah memberikan pemahaman yang sebenarnya tentang agama.”

Sedangkan pengertian fiqh menurut istilah adalah mengetahui hukum-hukum agama Islam dengan cara atau jalan ijtihad<sup>11</sup>. Jika merujuk kepada definisi fiqh yang di kemukakan oleh para ahli, maka fiqh mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.

<sup>9</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pusat Bahasa, 2008), 927

<sup>10</sup> Saifuddin Mujtaba, *Ilmu Fiqh Sebuah Pengantar* (Jember, STAIN Jember Press, 2013), 3

<sup>11</sup> Ibid., 3

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian materi fiqih adalah bahan ajar yang mempelajari hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kehidupan ummat Islam.

b. Fiqih ibadah.

Fiqih ibadah merupakan materi fiqih yang mempelajari tentang ibadah ummat Islam. Dalam fiqih ibadah terbagi menjadi beberapa bagian. Bidang ibadah atau fiqih ibadah, mengkaji materi yang berkaitan dengan thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji.<sup>12</sup>

1) Thaharah

*Ath-thaharah* tidak akan pernah terlepas dari kehidupan kaum muslimin. Ada dua pengertian *ath-thaharah* baik secara etimologi maupun secara terminologi. Menurut arti bahasa (etimologi) *ath-thaharah* adalah bersih dan jauh dari kotoran-kotoran, baik yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata seperti aib dan dosa, sedangkan *ath-thaharah* menurut terminology syara' adalah bersih atau suci dari najis baik najis factual semisal tinja maupun najis secara *hukumi*, yaitu hadats.<sup>13</sup>

Setiap muslim ditekankan agar berada dalam keadaan bersih, baik tubuhnya atau fisiknya maupun jiwanya. Allah SWT berfirman di akhir surat *al-baqarah* ayat 222.

<sup>12</sup> Abdul Hamid, Beni Ahmad, *Fiqih Ibadah* (Bandung, Pustaka Setia, 2009), 52

<sup>13</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta, AMZAH, 2013), 3

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿١١٣﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Ayat diatas telah menunjukkan bahwa Allah SWT benar-benar mencintai orang-orang yang sering bertaubat dan juga sering menyucikan dirinya. Ini menunjukkan bahwa tidak hanya kebersihan fisik saja yang harus dijaga oleh setiap muslim, tapi kebersihan hati, kebersihan jiwa juga harus dijaga agar kita termasuk orang-orang yang dicintai oleh Allah SWT.

Ada beberapa cara bersuci, diantaranya ber *wudlu*, ber *tayammum*, dan mandi. Ketiga cara ini ada didalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

Dalam ber *wudlu* terdapat beberapa fardhu dan rukun, yang darinya tersusun sebuah hakikat wudhu, yaitu niat, membasuh wajah, membasuh kedua tangan berserta kedua siku, mengusap kepala, membasuh kedua kaki, tertib dan berkesinambungan (*al-muwwalah*).<sup>14</sup>

Selain ber *wudlu*, adalah ber *tayammum*. Menurut bahasa *tayammum* berarti menyengaja, sedangkan menurut syara' ia berarti menyengajakan diri menyentuh debu yang suci untuk mengusap wajah dan kedua tangan dengan sekali atau dua kali sentuhan, dengan niat agar memperoleh kebolehan melakukan sesuatu yang sebelumnya terhalang oleh adanya hadast, bagi orang yang tidak menemukan air.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta, AMZAH, 2013), 35

<sup>15</sup> *Ibid.*, 99

Mandi berarti mengguyur air ke seluruh badan.<sup>16</sup> Ada beberapa sebab mengapa harus melakukan mandi. Diantaranya adalah karena keluarnya sperma , karena persetubuhan antara laki-laki dan perempuan atau berhubungan intim, berhentinya pendarahan *haid* dan *nifas*, persalinan tanpa pendarahan, meninggal duni dan karena masuk Islam.

## 2) Shalat

Shalat menurut arti bahasa adalah doa, sedangkan menurut terminologi syara' adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>17</sup> Disebut shalat karena shalat menghubungkan antara seorang hamba dan pencipta. Shalat juga merupakan bentuk penghambaan kepada Allah SWT dan tempat untuk meminta pertolongan

Shalat merupakan ibadah dengan waktu-waktu yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Karena shalat dan waktu, tidak bisa dipisahkan. Dalam al-Qur'an surat al-Hud ayat 114, Allah SWT telah memberikan perintah shalat sekaligus dengan waktu yang juga disinggung.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ

يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾

<sup>16</sup> Ibid.,79

<sup>17</sup> Ibid.,145

Artinya: “ Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat”.

Hadist riwayat Ahmad, Abu Dawud, Al-baihaqi dan At-tirmidzi, diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwasanya Nabi SAW bersabda:

“Jibril menjadi imam shalatku dirumah dua kali.ia shalat zhuhur bersamaku ketika matahari sudah tergelincir dan posisinya *qadr asy-syarak*. Dia shalat ashar bersamaku ketika bayangan segala sesuatu sejajar dengan sesuatu tersebut. Dia shalat maghrib bersamaku ketika orang puasa berbuka. Dia shalat isya bersamaku ketika awan merah menghilang. Dia shalat fajar bersamaku ketika makanan dan minuman dilarang atas orang yang berpuasa. Esok harinya, dia shalat zhuhur bersamaku ketika bayangan sesuatu dua kali ukuran asli sesuatu tersebut . dia shalat maghrib bersamaku ketika orang puasa berbuka. Dia shalat bersamaku isya bersamaku hingga sepertiga malam. Dia shalat fajar bersamaku ketika hari telah terang. Kemudia ia menoleh kepadaku dan berkata, “hai Muhammad, inilah waktu shalat nabi-nabi sebelummu dan waktu shalat masing-masing adalah diantara kedua waktu (yang telah aku sebutkan).<sup>18</sup>

Ayat dan hadist diatas merupakan dalil utama pelaksanaan shalat dan waktu pelaksanaannya, mulai dari waktu zhuhur, ashar, magrib, isya dan subuh atau waktu fajar. Ini telah menjadi ketentuan bagikaum muslimin dalam melaksanakan shalat. Mengenai waktu-waktu tersebut, telah banyak dikaji oleh ulama-

<sup>18</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta, AMZAH, 2013), 154

ulama ahli fiqih secara rinci dan jelas. Oleh karena itu, shalat merupakan ibadah wajib yang dibebankan kepada kaum muslimin dengan waktu yang telah ditentukan.

Dalam melaksanakan shalat terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi. Agar shalat menjadi sah, maka disyaratkan sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a) Suci dari hadats. Hal ini dapat dilakukan dengan wudhu, mandi (wajib) atau tayammum
- b) Suci pakaian, badan dan tempat dari najis. Dari dua syarat tersebut *mushalli* (orang-orang yang shalat) harus menyempurnakan kesucian dari hadats dan najis.
- c) Mengetahui masuknya waktu shalat. Ini adalah syarat yang ditujukan pada seorang *mukallaf* dan ini juga dianggap sebagai syarat sah shalat, sehingga tidak sah shalat seorang yang dilakukan sebelum masuk waktunya.
- d) Menutup aurat. Semua ahli fiqih menyepakati batalnya shalat yang dilakukan dengan aurat terbuka bagi orang yang mampu menutupinya, meskipun ia sendirian ditempat yang gelap gulita.

Perintah menutup aurat ada didalam al-Qur'an surat al-

Nur ayat 30 dan 31

---

<sup>19</sup> Ibid.,170

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat"<sup>20</sup>

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْطِفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah

<sup>20</sup> Alqur'an, Kitab Al-qu'an Al-Fatih Dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab, (Jakarta, PT. INSAN MEDIA PUSTAKA, 2012), 353



mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”<sup>21</sup>

Ayat diatas merupakan kewajiban bagi seluruh orang-orang Islam baik laki-laki maupun perempuan yang sudah mmasuk ke masa taklif. Adanya perintah langsung dari Allah SWT untuk menutup aurat baik laki-laki maupun perempuan merupakan bentuk perhatian yang tidak bisa di sepelekan. Apabila seorang muslim atau muslimah mampu menjalankan perintah menutup aurat dengan baik itu pertanda adanya iman yang baik.

Perintah menutup aurat juga ditegaskan dalam hadist-hadis Nabi Muhammad SAW. Perintah ini menunjukkan pentingnya menutup aurat yang harus diperhatikan oleh seluruh kaum muslimin. Seperti yang dijelaskan dalam hadist riwayat Muslim berikut ini:

---

<sup>21</sup> Ibid.,353

قَالَتْ أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُخْرِجَهُنَّ  
 فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى الْعَوَاتِقَ وَالْحَيْضَ وَذَوَاتِ الْخُدُورِ  
 فَأَمَّا الْحَيْضُ فَيَعْتَزِلْنَ الصَّلَاةَ وَيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ  
 الْمُسْلِمِينَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِحْدَانَا لَا يَكُونُ لَهَا جِلْبَابٌ قَالَ  
 لِنُتْبِسْهَا أُخْتَهَا مِنْ جِلْبَابِهَا

Artinya: Kami, para wanita, diperintahkan oleh Rasulullah untuk keluar pada saat Idul Fitri dan Idul Adha, baik para gadis, wanita yang sedang haid, maupun gadis-gadis pingitan. Wanita yang sedang haid diperintahkan meninggalkan shalat serta menyaksikan kebaikan dan dakwah (syiar) kaum Muslim. Aku bertanya, “ Ya Rasulullah, salah seorang di antara kami ada yang tidak memiliki jilbab. Rasulullah saw. bersabda: Hendaklah saudaranya meminjamkan jilbabny”.

Dalam riwayat Abu Dawud:

قَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصَلُحْ أَنْ  
 يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ

Artinya: “Wahai Asma’, sesungguhnya seorang wanita, apabila telah balig (mengalami haid), tidak layak tampak dari tubuhnya kecuali ini dan ini (seraya menunjuk muka dan telapak tangannya”

a) Batasan aurat laki-laki dalam shalat

Menurut madzhab Hanafi (al-hanafiyyah) batas aurat lelaki kaitannya dengan shalat adalah dari pusar sampai lutut.<sup>22</sup> Bagi al-Hanafiyyah lutut termasuk aurat. Berbeda dengan madzhab Syafi’i. mereka berpendapat bahwa batas aurat lelaki dan wanita

<sup>22</sup> Moh. Zuhri dkk, *Fiqh Empat Madzhab Jilid I*, (Semarang, CV.ASY-SYIFA’, 1994), 329

budak adalah antara pusar dan lutut.<sup>23</sup> al-Syafi'iyah menganggap pusar dan lutut bukan aurat. sedangkan madzhab hambali (al-hanabilah), mereka berpendapat sama dengan golongan Syafi'i.<sup>24</sup> Adapun pendapat dari kalangan madzhab Maliki (al-Malikiyyah), mereka membagi aurat laki-laki menjadi dua, yaitu aurat *mughalladhah* (aurat yang berat) dan aurat *mukhaffafah* (yang ringan).

Aurat *mughalladhah* bagi lelaki ada dua, yaitu pertama kubul dan *khashyatain*, dan yang kedua adalah lingkaran dubur.<sup>25</sup> Sedangkan yang *mukhaffafah* adalah selain kubul dan dubur yang berada diantara pusar dan lutut termasuk bagian belakang yang sejajar.<sup>26</sup>

#### b) Batasan aurat laki-laki diluar shalat

Jika merujuk pada pendapat ulama sebelumnya, pada umumnya aurat laki-laki adalah diantara pusar dan lutut. Menurut madzhab Maliki (Malikiyyah) dan madzhab Syafi'I (Syafi'iyah) mereka berpendapat bahwa aurat laki-laki di luar shalat berbeda-beda tergantung dari siapa yang melihat.<sup>27</sup> Apabila dihadapan wanita mahram (wanita yang haram dinikahi) atau sesama laki-laki, maka auratnya yang berada diantara pusar dan lutut, sedangkan dihadapan wanita lain (*ajnabiyah*) adalah

<sup>23</sup> Ibid.,329

<sup>24</sup> Ibid.,330

<sup>25</sup> Ibid.,330

<sup>26</sup> Ibid.,330

<sup>27</sup> Ibid.,330

seluruh badan.<sup>28</sup> Golongan madzhab Maliki mengecualikan wajah dan beberapa ujung badan diantaranya kepala, dua tangan dan dua kaki. Itu artinya menurut madzhab Maliki, wanita lain atau *ajnabiyah* boleh melihat asalnkan tidak untuk mendapat kelezatan atau kesenangan.

c) Basan aurat perempuan dalam shalat

Didalam madzhab Hanafi (*al-Hanafiyyah*) batas aurat wanita adalah seluruh badannya termasuk rambut yang memanjang melebihi kedua telinganya.<sup>29</sup> Golongan Maliki mengecualikan bagian dalam telapak tangan. Bagian luar telapak tangan masih termasuk aurat. Sedangkan menurut madzhab Syafi'I (*al-Syafi'iyah*) aurat wanita merdeka adalah seluruh badannya termasuk rambut yang memanjang melebihi kedua telinganya, kecuali muka (wajah) dan dua telapak tangan, baik bagian luar maupun bagian dalamnya.<sup>30</sup>

Lain halnya dengan madzhab Maliki (*al-Malikiyyah*) yang membagi aurat perempuan dalam shalat menjadi dua yaitu aurat *mughalladzah* (aurat yang berat) dan aurat *mukhaffafah* (aurat yang ringan). Aurat *mughalladzah* bagi wanita merdeka adalah seluruh badannya selain ujung-ujung anggota badan, dada dan bagian punggung yang sejajar.<sup>31</sup> Sedangkan aurat *mukhaffafah*

<sup>28</sup> Ibid.,336

<sup>29</sup> Ibid.,329

<sup>30</sup> Ibid.,330

<sup>31</sup> Ibid.,330

nya adalah dada dan bagian punggung yang sejajar, dua dzira', leher, kepala dan bagian dari lutut sampai ujung kaki.<sup>32</sup>

Pendapat golongan Hambali tidak bebrbeda dengan madzhab Syafi'i, semua badan adalah aurat, hanya saja mereka mengecualikan wajah bukanlah bagian ari pada aurat. Menutup aurat bagi perempuan adalah kewajiban terutama dalam mengerjakan shalat. Karena ketika seorang hamba menghadap Allah dalam shalat, tidak boleh mengindahkan aturan fiqih terutama dalam menjaga auratnya. Perbdaan batasan aurat dalam shalat ini bagi seorang perempuan adalah pilihan hati dan kemampuan untuk mengamalkan.

Orang yang mengerjakan shalat sedangkan aurat *mughalladzah*-nya terbuka, baik sebagian atau sedikit, padahal orang tersebut mampu menutupnya walaupun dengan membeli, meminjam atau menerima pinjaman bukan pemeberian, maka batal shalatnya apabila ia dalam keadaan mampudan ingat dan ia wajib mengulanginya selama-lamanya, arinya baik masih pada waktunya maupun sesudah habis waktunya.<sup>33</sup>

d) Batasan aurat perempuan diluar shalat

Batas aurat bagi wanita merdeka diluar shalat adalah antara pusar dan lutut apabila berada ditempat sepi atau dihadapan mahramnya atau dihadapan wanita-wanita muslimah. Menurut

---

<sup>32</sup> Ibid.,330

<sup>33</sup> Ibid.,330



madzhab Maliki, mereka berpendapat bahwa aurat wanita dihadapan lelaki mahram adalah seluruh badannya kecuali muka dan beberapa ujung anggota badan, yaitu kepala,leher, dua tangan dan dua kaki.<sup>34</sup>

Berbeda dengan madzhab Hambali, mereka berpendapat bahwa aurat wanita dihadapan lelaki mahram adalah seluruh badannya kecuali wajah,leher,kepala, dua tangan, telapak kaki dan betis.<sup>35</sup> Mengenai wanita-wanita muslimah, berbeda kajian menurut para imam mujtahid. Madzhab Hambali tidak membedakan antara wanita muslimah dan wanita kafir. Dengan demikian jika wanita membuka badan dihadapan wanita kafir maka hukumnya tidak haram kecuali baigian yang berada di antara pusar dan lutut. Karena bagian ini tidak halal dibuka dihadapan wanita kafir.<sup>36</sup>

Jika kita merujuk pada pendapat para ahli diatas, maka aurat wanita diluar shalat tergantung dengan siapa seorang wanita sedang bersama. Jika bersama dengan maharam atau sesama wanita muslima maka auratnya seluruh badannya kecuali kepala,leher,dua tangan dan dua kaki. Sedangkan jika ia bersama lelaki bukan maharam, maka auratnya seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan

---

<sup>34</sup> Ibid.,335

<sup>35</sup> Ibid.,335

<sup>36</sup> Ibid.,334

### 3) Zakat

Arti zakat menurut bahasa adalah membersihkan tau tumbuh, seangkan menurut syara' adalah nama bagi ukuran yang dikeluarkan dari harta atau badan menurut peraturan yang akan datang.<sup>37</sup> Selain itu secara bahasa zakat juga dapat diartikan berkembang dan berkah, denagkan menurut syara' zakat berarti sesuatu yan dikeluarkan atas nama harta dengan mekanisme tertentu.<sup>38</sup>

Zakat menjadi kewajiban kaum muslimin. Dengan mengeluarkan zakat, itu bererti seseorang telah menyucikan dirinya. Dasar hukum zakat diantaranya:

Q.S. *al-taubah* ayat 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ

صَلَوَاتِكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya:”Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Q.S *al-baqarah* ayat 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

<sup>37</sup> Abdul Hamid, Beni Ahmad, *Fiqih Ibadah* (Bandung, Pustaka Setia, 2009), 206

<sup>38</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta, AMZAH, 2013), 343

Artinya: "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku".'

#### 4) Puasa

Puasa secara bahasa diartikan menahan secara mutlak, baik dari makan dan minum, bersetubuh, ataupun yang lainnya.<sup>39</sup> Jadi seorang yang tidak makan, minum, bersetubuh, bisa dikatakan orang tersebut berpuasa. Sedangkan kata *ramadhan*, kata ini berasal dari kata *al-ramadh* yaitu batu yang panas karena panas teriknya matahari.<sup>40</sup> *Ramadhan* merupakan sebuah nama bulan dalam kalender hijriyah atau kalender Islam.

Sedangkan pengertian puasa menurut istilah ulama *fiqh* adalah menahan diri dari segala yang membatalkan sehari penuh mulai dari terbit fajar *shadiq* hingga terbenam matahari.<sup>41</sup> Dapat disimpulkan bahwa puasa merupakan sebuah ibadah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa dari terbit fajar atau waktu subuh hingga terbenamnya matahari.

Puasa merupakan kewajiban karena adanya perintah dari Allah SWT. Dalam surat *al-baqarah* ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى  
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

<sup>39</sup> Ibid.,433

<sup>40</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta, AMZAH, 2013), 434

<sup>41</sup> Ibid.,434

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.

Hadist Abu Hurairah riwayat Bukhari dan Muslim:

Artinya:” Berpuasalah kalian karena melihatnya (melihat hilal) dan berbukalah kalian karena melihatnya. Jika hilal itu samar atas kalian, sempurnakanlah hitungan bulan sya’ban menjadi tiga puluh.”<sup>42</sup>

Hadist riwayat Abu Dawud, Hakim dan Ibnu Hibban. Hadist ini dari Ibnu Umar:

Artinya: “ Orang-orang bersama-sama mengintai hilal maka saya sampaikan kepada Rasulullah SAW. Bahwa saya melihat hilal maka Nabi berpuasa dan memerintahkan kepada semua orang untuk berpuasa”.<sup>43</sup>

Hadist ini dari Abu Umamah ketika beliau mendatangi Nabi Muhammad SAW dan meminta Nabi memerintahkannya untuk beramal yang menyebabkan masuk surga, Nabi pun menjawab:

Artinya:”Hendaklah kamu berpuasa, karena puasa adalah (amal) yang taka da tandingannya!, lalu saya datang lagi kepada Nabi yang kedua kalinya, Nabi SAW berabda, ’Hendaklah kamu berpuasa!’”.<sup>44</sup>

## 5) Haji

Menurut bahasa, haji adalah *al-qashdu*, artinya bermaksud atau mengerjakan sesuatu dengan sengaja atau menuju tempat

<sup>42</sup> Abdul Hamid, Beni Ahmad, *Fiqih Ibadah* (Bandung, Pustaka Setia, 2009), 238

<sup>43</sup> Ibid., 240

<sup>44</sup> Ibid., 241

dengan sengaja, yang dilakukan berulang-ulang.<sup>45</sup> Haji menurut bahasa juga dapat diartikan *al-qasd ila mu'azhzhzam* (pergi menuju sesuatu yang diagungkan).<sup>46</sup>

Adapun menurut arti istilah (terminologi), jika ahli bahasa menyebut haji unuk segala jenis maksud bepergian (*al-qashd*) secara umum, maka kalangan ahli fiqh mengkhususkannya hanya untuk niatan datang ke Baitullah guna menunaikan ritual-ritual peribadatan (*manaasik*) tertentu.<sup>47</sup> Dapat disimpulkan bahwa haji, adalah ibadah yang dilakukan secara sengaja di *baitullah* untuk melakukan ibadah-ibadah yang telah ditentukan.

Ibadah haji adalah perintah dari Allah SWT bagi siapa saja yang beriman kepada Allah dan mampu melakukannya. Bagi yang tidak mampu tidak mempunyai kewajiban melakukan ibadah haji. Allah SWT berfirman dalam surat *al-imran* ayat 97:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى  
الْإِنْسَانِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ ۚ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ  
غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke

<sup>45</sup> Ibid.,247

<sup>46</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta, AMZAH, 2013), 481

<sup>47</sup> Ibid., 482

Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”.

Ayat ini menjadi dasar hukum utama pelaksanaan haji.

Ibadah haji adalah keajiban. Ibnu Abbas menafsirkan fase ini sebagai berikut: Barang siapa yang mengingkari dengan penuh keyakinan bahwa haji tidak wajib.<sup>48</sup> Maka siapa saja yang mengingkari ibadah haji dan meyakini bahwa ibadah haji itu tidak wajib, maka sesungguhnya ia telah kafir.

Dalil sunnah mengenai kewajiban haji antara lain sabda Nabi SAW:

Artinya:” Islam dibangun di atas lima pilar. Kesaksian bahwa tiada tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat haji dan puasa ramadhan”.<sup>49</sup>

Telah jelas bahwa kewajiban atas haji dibebankan kepada ummat Islam yang memiliki kemampuan baik kekuatan fisik yang memadai atau tidak dalam keadaan sakit, maupun kemampuan ekonomi atau biaya. Keduanya mutlak dibutuhkan bagi siapa saja yang ingin melaksanakan rukun Islam yang ke lima ini.

---

<sup>48</sup> Ibid.,483

<sup>49</sup> Ibid.,484



## 2. Pembahasan tentang motivasi santri berbusana muslim dan muslimah

### a. Motivasi

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi adalah dorongan yg timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.<sup>50</sup>

Motivasi dapat di definisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan.<sup>51</sup> Menurut Ustman Najati, motivasi adalah kekuatan dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.<sup>52</sup> Menurutnya motivasi memiliki tiga komponen pokok yaitu<sup>53</sup>:

- 1) Menggerakkan. Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respons-respons efektif dan kecenderungan mendapat kesenangan
- 2) Mengarahkan. Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan.
- 3) Memopang. Artinya, motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan

<sup>50</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pusat Bahasa, 2008), 973

<sup>51</sup> Abdul Rahamn Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta, KENCANA PRENADA GROUP, 2009), 182

<sup>52</sup> Ibid., 183

<sup>53</sup> Ibid., 183

intensitas dan arah dorongan –dorongan dan kekuatan-kekuatan individu

Menurut Hoyt dan Miskel motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan (*tension states*) atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang di inginkan pencapaian tujuan-tujuan personal.<sup>54</sup>

Dengan demikian motivasi menutup aurat dapat diartikan sebagai dorongan yang ada pada diri seseorang yang memiliki kekuatan yang akan mengarahkan untuk menutup bagian tubuh yang dilarang untuk di perlihatkan. Motivasi dimiliki oleh setiap manusia. Dengan motivasi ini manusia dapat menjalani hidup dengan penuh semangat yang tinggi.

#### b. Macam-macam motivasi

Woodwort dan Marquis menggolongkan motivasi menjadi tiga macam<sup>55</sup>, yaitu:

##### 1) Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang bersal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Contohnya seorang yang gemar membaca, tidak ada yang mendorong, dia akan mencari sendiri buku-buku bacaan yang diperlukan

<sup>54</sup> Ibid.,186

<sup>55</sup> Abdul Rahamn Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta, KENCANA PRENADA GROUP, 2009), 193

## 2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi yang berasal datang karena adanya perangsang dari luar, seperti: seseorang mahasiswa belajar karena ada ujian.

Seseorang yang memiliki motivasi untuk menutup auratnya, bisa saja ia menutup auratnya dengan sangat baik bahkan dengan sempurna dengan pakaian-pakaian syar'i karena ia sadar akan pentingnya menutup aurat sesuai aturan Islam atau bisa saja karena ada dorongan, masukan bahkan karena tekanan dari sebuah lingkungan

Menurut chaplin, motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu *physiological drive* dan *social motive*.<sup>56</sup> *Physiological drive* adalah dorongan-dorongan yang bersifat fisik, seperti lapar, haus, seks dan sebagainya, sedangkan yang dimaksud dengan *social motives* ialah dorongan – dorongan yang berhubungan dengan orang lain, seperti estetis, dorongan ingin selalu berbuat baik dan etis.<sup>57</sup>

Dua macam motivasi ini ada dalam diri manusia, manusia mempunyai motivasi yang berupa dorongan yang bersifat fisik yang timbul dalam diri ini merupakan dorongan alamiah yang telah ada. Dalam hal ini, manusia telah memilikinya sejak lahir. Manusia juga mempunyai motivasi yang kedua adalah keinginannya untuk bersosialisasi, ataupun motivasi yang timbul karena dipengaruhi oleh keadaan sosial di sekitarnya.

---

<sup>56</sup> Ibid.,192

<sup>57</sup> Ibid.,192

c. Motivasi hidup dalam psikologi Islam

Terdapat perbedaan yang mencolok jika dibandingkan dengan kajian-kajian menurut ahli diluar Islam. Dalam psikologi Islam, pembahasan tidak bisa dipisahkan dari proses kehidupan manusia itu sendiri. Secara garis besar kehidupan manusia terbagi menjadi tiga tahap: pertama, tahapan pra-kehidupan dunia, yang disebut dengan alam perjanjian (*alam al-'ahad, 'alam al-mitsaq*) atau alam *alastu*.<sup>58</sup>

Dalam tahap ini, terdapat rencana Allah SWT yang memotivasi kehidupan manusia di dunia. Bentuk motivasi itu adalah *amanah* Allah SWT berupa tugas dan peran manusia di dunia. Kedua, tahapan kehidupan dunia, untuk aktualisasi atau realisasi diri terhadap *amanah* yang telah diberikan pada alam pra-kehidupan dunia.<sup>59</sup> Pada tahap ini, manusia temotivasi atas pemenuhan *amanah*.

Ketiga, tahapan alam pasca-kehidupan dunia, yang disebut dengan hari penghabisan (*yaum al-akhirah*) atau hari pembalasan (*yaum al-din*) atau hari penegakan keadilan (*yaum al- qiyamah*). Pada tahap ini, manusia akan diminta pertanggung jawaban atas realisasi *amanah*. Semua aktivitas selama idup di dunia apakah sesuai dengan *amanah* atau tidak. Jika sesuai maka ia akan mendapatkan surge jika tidak, akan mendapat neraka.

<sup>58</sup> Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002), 247

<sup>59</sup> *Ibid.*, 247

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan definisi dari kualitatif adalah sebuah langkah prosedur untuk mengetahui fenomena yang di alami oleh subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, persepsi dan lain-lain dalam sudut pandang partisipan secara holistik.<sup>60</sup> Yang dimaksud dengan partisipan adalah orang yang diobservasi, di wawancara dan dimintai memberikan pendapat, pemikiran dan data yang diperlukan.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang mengharuskan penelitian dimulai dengan pengamatan tentang suatu masalah yang berada dilapangan dalam suatu keadaan yang alamiah.<sup>61</sup> Pendekatan ini diambil untuk menjelaskan keadaan yang sebenarnya di lapangan tempat penelitian dalam penerapan materi fiqih ibadah dalam meningkatkan motivasi santri beribadah di Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir Jember tahun 2017.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Pada penelitian ini, lembaga yang diteliti adalah Pondok Pesantren Alqur'an Ibnu Katsir Jember yang berada di kabupaten Jember. Alasan penelitian dilakukan di lembaga tersebut dikarenakan di lembaga tersebut menampung santri yang besarasal dari berbagai macam paham atau aliran

---

<sup>60</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010 ), 6.

<sup>61</sup> *Ibid*: 26

dalam islam, sehingga dalam penerapan keagamaannya berbeda satu dengan yang lain khususnya dalam penerapan berbusana. Hal ini terjadi karena lembaga tersebut berkonsentrasi pada penghafalan al-qur'an. Perbedaan motivasi berbusana di lembaga tersebut tidak menjadikan perpecahan atau gesekan diantara para santri, mereka dapat menciptakan suasana kondusif, rukun dan damai. Hal inilah yang menjadi daya tarik khusus, dikarenakan saat ini lembaga yang dapat menciptakan lingkungan yang damai diantara banyak perbedaan prinsip masih tidak banyak.

### C. Subyek Penelitian

Pada penelitian ni subjek penelitian ditentukan dengan *purposive sampling*. Sedangkan definisi dari *purposive sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut seperti orang yang paling tahu dengan apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai orang yang berpengaruh sehingga dapat mempermudah dalam memperoleh data dan menjelajahi sebuah situasi sosial.<sup>62</sup>

Yang dijadikan subjek dari penelitian ini adalah orang yang di anggap dapat membantu dalam mengumpulkan informasi dan mempermudah untuk memahami keadaan pada saat penelitian, sedangkan informan tersebut terdiri dari:

- 1 Pengasuh Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir
- 2 Guru / *asatidz* dan *asatidzah*
- 3 Santri putra dan putri

---

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2014), 301.



## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data juga merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan.<sup>63</sup>

Ada beberapa tehnik yang harus diketahui dalam proses pengumpulan data,

### 1. Observasi

Observasi adalah teknik dalam proses pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara sistematis terhadap kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan, pada tahap awal observasi peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin, dan kemudian peneliti melakukan observasi secara terfokus dengan mulai menyempitkan data atau informasi yang perlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi.

Dengan itu maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti, salah satu peranan pokok dalam melakukan observasi ialah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang alami.<sup>64</sup>

Ada beberapa macam jenis observasi yang bisa dilakukan dalam melakukan penelitian,<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Ibid.,224

<sup>64</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 224

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. 226

- a. Observasi partisipatif, dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang di amati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang di kerjakan
- b. Observasi terus terang atau tersamar

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian, jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktifitas peneliti.

- c. Observasi tak berstruktur

Adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi, hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu pasti tentang apa yang akan di amati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya rambu-rambu pengamatan

Adaun data yang di peroleh dari observasi adalah:

- 1) Kegiatan-kegiatan santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ibnu Katsir Jember
- 2) Penerapan materi fikih ibadah thaharah dan shalat santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Ibnu Katsir Jember

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan oleh dua pihak dengan maksud tertentu, pihak pertama *pewawancara* (Interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud dari wawancara antara lain: merekonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan dan kepedulian.<sup>66</sup>

Wawancara dalam sebuah penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian tersebut merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi.<sup>67</sup>

Ada bermacam-macam jenis wawancara yang dikemukakan kepustakaan yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif, dalam wawancara dapat melakukan wawancara secara berhadap-hadapan dengan partisipan, atau melalui telepon dan terlibat dalam interfiew pada kelompok tertentu. Wawancara seperti ini memerlukan pertanyaan yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dari setiap partisipan<sup>68</sup>

Pada penelitian ini jenis wawancara yang dipakai adalah wawancara tidak terstruktur, dikarenakan wawancara jenis ini membebaskan kita dalam menentukan pertanyaan, sehingga

<sup>66</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186

<sup>67</sup> Burhan bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 100.

<sup>68</sup> Jonh W. Creswell, *Research Desaign, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) 267

mempermudah kita dalam mengajukan pertanyaan. Adapun data yang diperoleh dari metode wawancara, antara lain:

- a. Latar belakang pemahaman keagamaan santri putra dan putri Pondok Pesantren Al-Qur'an Ibnu Katsir Jember
- b. Program-program Pondok Pesantren Ibnu Katsir jember
- c. Penerapan materi fikih ibadah thaharah dan shalat setiap santri putra dan putri

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang memiliki arti barang-barang tertulis, dalam melakukan teknik dokumentasi maka peneliti menyelidiki benda-benda yang berbentuk tulisan dan dokumen seperti arsip, majalah, catatan harian, notulen rapat dan sebagainya.<sup>69</sup>

Dokumen ialah setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena ada permintaan seorang peneliti. Dokumen dapat berupa catatan, buku teks, jurnal, surat, notulen rapat dan sebagainya, dokumen hakikatnya merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen di bedakan dengan *record*, yang artinya setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian.<sup>70</sup>

Adapun data yang diperoleh dalam teknik ini adalah:

- a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Ala-qur'an Ibnu Katsir Jember
- b. Denah Pondok Pesantren Alqurur'an Ibnu Katsir Jember

<sup>69</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) 198.

<sup>70</sup> M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 86.

- c. Struktur Pondok Pesantren Alqurur'an Ibnu Katsir Jember
- d. Visi misi Pondok Pesantren Alqurur'an Ibnu Katsir Jember
- e. Dokumen program-program Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir jember
- f. Foto-foto kegiatan taharah dan shalat santri Pondok Pesantren Alqurur'an Ibnu Katsir Jember

### E. Analisis Data

Menurut Bogdan dalam bukunya Dr. Sugiono analisis data adalah proses menyusun dan mencari secara sistematis data yang didapatkan melalui catatan lapangan, hasil wawancara, dan bahan lainnya, hingga dapat dipahami dan hal yang ditemukan dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>71</sup>

Sedangkan menurut Dr. Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman.<sup>72</sup> yaitu *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data) dan *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan) :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data), berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 332.

<sup>72</sup> Ibid. 246

gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data), setelah data direduksi maka selanjutnya adalah mendisplaykan data, dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya,
3. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan). Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak.

Cara melakukan adalah, peneliti menulis ulang catatan-catatan yang mereka buat selama di lapangan yang mereka temui, (tentunya ketika wawancara mendalam dilakukan), apabila wawancara direkam, tentunya pada tahap awal adalah mentranskrip hasil rekaman, setelah di tulis ulang semua catatan maka peneliti membaca keseluruhan catatan dan memilah informasi yang penting dan tidak penting dengan cara memberikan tanda.

Kemudian hasilnya di interpretasikan apa yang telah disampaikan dalam penggalan catatan tersebut untuk menemukan apa yang disampaikan oleh informan atau oleh dokumen dalam penggalan tersebut. Memasuki tahap penyajian data merupakan sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan hasil temuan penelitian berupa



kategori atau pengelompokan. Dalam hal ini miles dan huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk mnyajikan hasil penelitian.<sup>73</sup>

## F. Keabsahan Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas dapat didefinisikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Sedangkan triangulasi dibagi menjadi tiga yaitu triangulasi waktu, triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Tetapi yang dipakai pada penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik karena sudah dianggap telah cukup untuk menguji keabsahan data yaitu:

### 1. Triangulasi sumber

Yang dimaksud dengan triangulasi sumber adalah pengecekan data yang diperoleh dengan menggunakan beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber data tersebut.

### 2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan

---

<sup>73</sup> Afrizal, *Metode penelitian kualitatif sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 178.

data yang mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.<sup>74</sup>

## G. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian kualitatif tidak terlepas dari tahap-tahap penelitian yang harus diikuti. Menurut Moh. Kasiran tahap penelitian dibagi 2 yaitu:

### 1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan adalah tahap di mana ditetapkan apa saja yang harus dilakukan sebelum seorang peneliti masuk ke lapangan objek studi, hal ini untuk mengecek kesiapan dalam melakukan penelitian. Persiapan yang perlu dilakukan adalah:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perijinan
- d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informan
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
- g. Persoalan etika penelitian

### 2. Tahap pekerjaan lapangan

Setelah pekerjaan pralapangan dianggap cukup, maka peneliti bersiap-siap untuk masuk ke lokasi penelitian dengan membawa perbekalan yang disiapkan sebelumnya untuk melakukan beberapa tahap

---

<sup>74</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi, 371

yang dilakukan setelah seperti yang telah direncanakan. Pada tahap ini yang perlu disiapkan adalah<sup>75</sup>:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
  - b. Memasuki lapangan
  - c. Berperan serta dalam mengumpulkan data
3. Tahap pasca penelitian

Setelah memperoleh data yang pada tahap pekerjaan maka setelah itu diperlukan beberapa hal untuk menjadikannya data yang valid. Hal tersebut adalah.

- a. Menganalisa data

Dalam tahapan ini peneliti melakukan sebuah analisa terhadap data yang sudah diperoleh dari beberapa informan, sehingga peneliti mampu untuk menentukan data mana yang dibutuhkan karena semakin banyak informan yang dijadikan sumber informasi maka semakin banyak pula data yang diperoleh, untuk itulah diperlukan tahapan analisis data.

- b. Menyajikan data dalam bentuk laporan.
- c. Menyempurnakan laporan dengan merevisi data.

---

<sup>75</sup> Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN Malik Press, 2010) 281

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran umum

Pada bab ini disajikan tentang hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir Jember dengan tema penerapan materi fiqh dalam meningkatkan motivasi santri berbusana muslim dan muslimah. Pemaparan ini dianggap telah mewakili hasil dari data yang diperoleh dalam penelitian.

##### 1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir Jember

Pertumbuhan penduduk, perkembangan masyarakat baik di level lokal (Kabupaten Jember), Regional (Provinsi Jawa Timur), maupun Nasional (Indonesia), tantangan globalisasi, dan faktor lain, telah menjadi pertimbangan dan mendasari keputusan para pemangku kepentingan untuk membentuk Yayasan Ibnu Katsir (Yayasan IBKA). Tujuan utama membentuk Yayasan, adalah:

- a) Mensinergikan kegiatan dakwah dengan pendidikan Al-Qur'an, pelayanan masyarakat dan kegiatan sosial keagamaan.
- b) Mengakomodir partisipasi masyarakat (*stakeholder*) yang ingin bergabung dalam kegiatan dakwah al-Qur'an.

Inisiatif pendirian Yayasan dimulai sejak tahun 2010. Secara resmi Yayasan Ibnu Katsir disahkan melalui Akta Pendirian Yayasan Ibnu Katsir, pada hari selasa, 31 Mei Tahun 2011 di Kantor Notaris Irwan Rosmana, SH Jl. Karimata Kabupaten Jember. Selanjutnya,

Yayasan Ibnu Katsir disahkan pada tanggal 28 Juli 2011, melalui SK Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (KEMENKUMHAM) RI No AHU.5058.AH.01.04 Tahun 2011.

Sebagaimana organisasi yang baru terbentuk, perkembangan Yayasan Ibnu Katsir dari tahun 2010 sampai tahun 2012 masih belum terarah dengan baik. Arah pengembangan lebih ditentukan oleh motivasi, improvisasi dan gerak para pegiat dakwah dalam mengoptimalkan peluang dakwah yang ada di tingkat lokal, regional maupun Nasional. Sosialisasi aktivitas Yayasan Ibnu Katsir kepada masyarakat luas, pengembangan Ma'had Tahfidz Ibnu Katsir, penguatan partisipasi masyarakat, dan penguatan legalitas yayasan menjadi fokus utama kegiatan Yayasan pada periode 2010-2012. Hasilnya cukup signifikan, dan ditandai dengan berdirinya Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir, yang terletak di jl. Mangga No 18 Patrang Jember. Selesaiannya urusan legalitas yayasan, banyaknya komponen masyarakat yang terlibat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan Ibnu Katsir.

Berdirinya Pondok Pesantren Ibnu Katsir berawal dari keinginan beberapa pengurus IKADI (Ikatan Da'i Indonesia)<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup>IKADI merupakan organisasi kemasyarakatan yang bersifat ke-Islam-an yang diwujudkan dalam bentuk ukhuwah dan silaturahmi dalam membina dan mengembangkan ta'aruf (saling mengenal), ta'awun (saling menolong), dan tausiati (saling berwasiat) di jalan kebenaran guna memperkukuh kesatuan dan persatuan bangsa serta mengangkat harkat dan martabat umat manusia. IKADI adalah organisasi berciri keterbukaan dalam penerimaan anggota, menampung aspirasi, partisipasi, prakarsa, dan dinamika anggota. Berciri kemandirian yang dicerminkan dalam sikap organisasi

diantaranya Abu Hasanuddin, Syukri Nur Salim dan Agus Rohmawan, dan Khoirul Hadi. Pada bulan Juni 2016 mereka bermufakat di rumah Khoirul Hadi, Lc dan rumah Ir.H. Endang Sulaeman untuk memperjuangkan Al Quran dengan mendidik generasi-generasi qur'ani dalam wadah pondok pesantren tahfizh qur'an. Saat itu tidak ada satu aset pun yang dimiliki hingga akhirnya mereka mendapat Informasi penjualan tanah seluas 8047 m<sup>2</sup> di km7 jalan Wisata Rembangan.

Pada tanggal 15 Agustus 2010 bertepatan dengan tanggal 5 Ramadhan 1431H bersamaan dengan acara pengajian akbar rutin IKADI di lapangan PTPN XII dilaunchinglah niatan tersebut kepada jamaah pengajian, untuk bersama-sama membebaskan tanah dengan sistem Sertifikat Wakaf Tunai (SWT), dengan harga Rp. 80.000/m<sup>2</sup>.

Untuk memudahkan masyarakat yang akan berwakaf SWT dibuat berdasarkan pecahan 1 m , 5 m, 10 m, 25 m, dan 100 m.

Antusiasme dari jamaah IKADI secara perorangan maupun institusi sangat besar sehingga sampai dengan bulan Mei 2011 (9 bulan) tanah di rembangan telah terbebaskan. Dalam perjalanan pembebasan tanah di Rembangan belum selesai, Mimin Sri Jumilah,- seorang ibu yang memiliki tanah di jalan Mangga 18 Patrang, seluas lebih kurang 2500 m<sup>2</sup> termasuk bangunan induk dan rumah yang

---

yang memiliki otonomi dalam pemikiran, pengambilan keputusan, penyelenggaraan kegiatan secara amal jama'i terutama bertumpu pada kemampuan pemikiran, upaya, dan sumber daya sendiri sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Berciri kekeluargaan yang diimplementasikan pada pengembangan wawasan kebangsaan dan kebersamaan untuk menumbuhkan sikap kekeluargaan da'i serta berpartisipasi dalam pemersatu umat, masyarakat, bangsa, dan negara.



dijadikan tempat kost,- tersentuh dengan program pendirian pondok pesantren tahfizh Qur'an dan mewakafkan rumah dan tanah tersebut pada tanggal 10 Muharram 1432 di Masjid al Falah. Di lokasi inilah kemudian didirikan Pondok Pesantren al-Qur'an Ibnu Katsir.

Pada tanggal 15 Mei 2011 bersamaan dengan pengajian akbar IKADI di lapangan PTPN XII, PPA Ibnu Katsir diluncurkan langsung oleh ketua IKADI Pusat Prof Dr KH Ahmad Satori Ismail MA. dan penerimaan calon mahasantri baru untuk angkatan pertama dimulai.

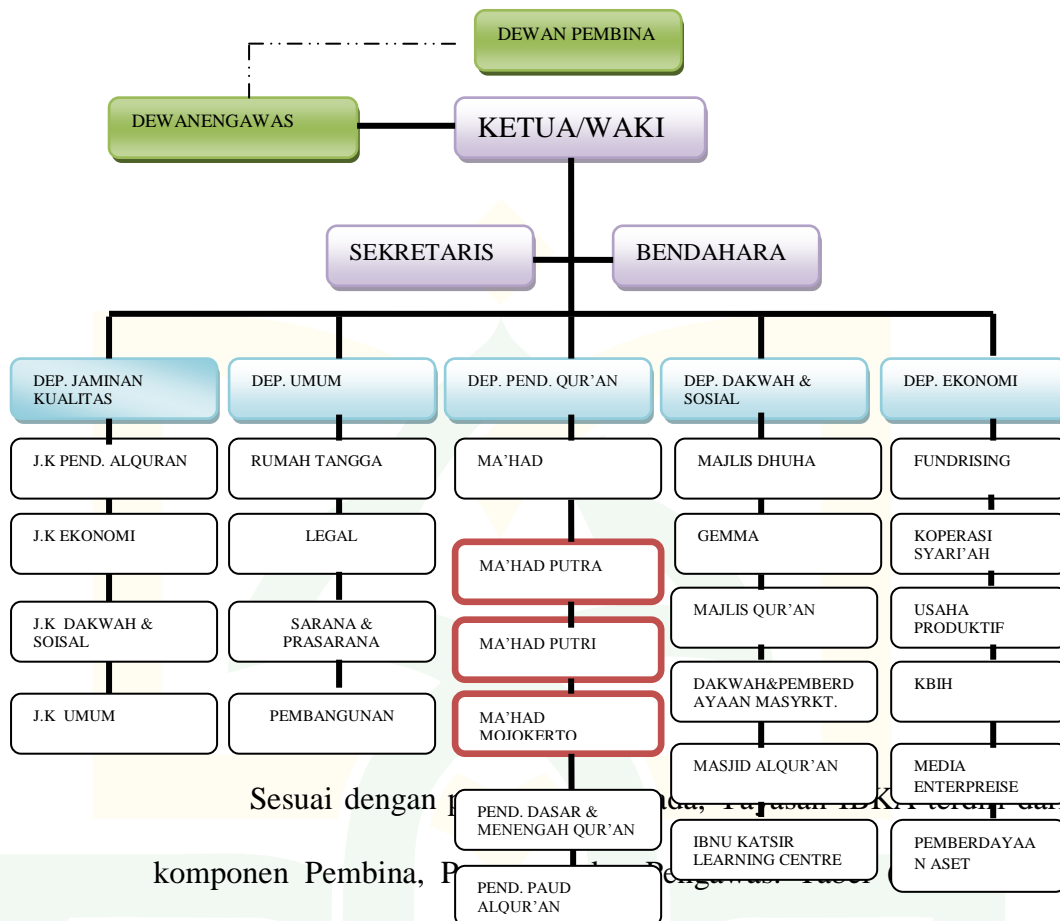
Dengan adanya dua lokasi ma'had maka ditetapkan Jalan Mangga sebagai Kampus 1 sekaligus lokasi awal pusat kegiatan pesantren dan Jalan Wisata Rembangan KM 7 sebagai pusat kegiatan santri di lapangan, kegiatan ekstra kurikuler, wisma tamu dan kegiatan ekonomi bisnis untuk menunjang operasional pesantren<sup>77</sup>

## 2. Struktur organisasi

Dalam rangka mencapai tujuan organisasi, dinamika Yayasan, pembentukan unit baru, dan antisipasi perkembangan organisasi ke depan, maka Struktur Organisasi (SO) Yayasan IBKA dengan gambar berikut Gambar (2.1).

---

<sup>77</sup> Dokumentasi, seejrah berdirinya Pondok Pesantren Ibnu Katsir Jember, 23 Agustus 2017.



Komponen	
<b>01</b>	<b>Dewan Pembina</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ir. H. Endang Sulaiman, M.M (Ketua Dewan Pembina)</li> <li>2. Dr. Dwi Koryanto, Sp.Bs</li> <li>3. Ir. H. Moh. Thamrin AY, M.Si</li> <li>4. Kosala Dwija Purnama, S.Si., M.Si</li> <li>5. Ir. H. Suwardi, MP</li> </ol>
<b>02</b>	<b>Dewan Pengawas</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ir. Suhadak, M.M (Ketua Dewan Pengawas)</li> <li>2. H. Abdul Kholiq, S.E.</li> <li>3. Ir. Ade Prasetyo</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Ir. Sutrisno</li> <li>5. Hj. Aliyah Suherman</li> <li>6. Hj. Sri Djumilah, SH.</li> </ol>
<b>03</b>	<b>Pengurus Utama Yayasan IBKA</b>
	Ketua Yayasan: KH. Khoirul Hadi, Lc. Wakil: H. M. Askin, S.TP., MT. Sekretaris Umum: Prof. Dr. Indarto, S.TP, DEA. Sekretaris I: Ahmad Qusyaeri, S.TP. Bendahara Umum: Ahmad Hasbullah Huda Bendahara I: Drs. Hariadi, SE., M.Si. Bendahara II: Setyawardhana N., SE.

Adapun susunan kepengurusan (Pengurus per Departemen) adalah sebagai berikut:

<b>Komponen</b>	
<b>01</b>	<b>Dept. Jaminan Mutu</b>
	Ketua Umum: Dr. Khoirunnisa Musari Anggota: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. JM. Pend. Al-Qur'an:</li> <li>2. JM. Ekonomi:</li> <li>3. JM. Dakwah &amp; Sosial:</li> <li>4. JM. Umum:</li> </ol>
<b>02</b>	<b>Dept. Umum</b>
	Ketua: Hj. Sri Djumilah, SH. Kepala Unit: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembangunan: Ahmad Rizqon</li> <li>2. SARPRAS: Said Sudarmono</li> <li>3. Rumah Tangga: Hj. Sri Djumilah, SH.</li> <li>4. Legal: ?</li> </ol>

<b>03</b>	<b>Dept. Dakwah dan Sosial</b>
	<p>Ketua: Agus Rohmawan, SE.</p> <p>Kepala Unit:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Majelis Dhuha: Ust. Syukri Nursalim, S.PdI.</li> <li>2. GEMMA: Ir. Ridho Iwananda, M.P</li> <li>3. Dakwah &amp; Pemb. Masy.:</li> <li>4. Masjid Qur'an: H. M. Askin, S.TP., M.T</li> <li>5. ILC: Yusuf Hamdani, SE.</li> </ol>
<b>04</b>	<b>Dept. Pendidikan Al-Qur'an</b>
	<p>Ketua: Ust. Abu Hasanuddin, S.Pd.</p> <p>Kepala Unit:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ma'had Pa: Abu Hasanuddin, S.Pd.</li> <li>2. Ma'had Pi: Nurhayati, S.PdI., M.PdI.</li> <li>3. Ma'had Mojokerto: Nurul Fuad, S.PdI</li> <li>4. Sekolah SMK IT Ibnu Katsir: Sudiono S.Pd</li> <li>5. Pend. PAUD Qur'an: Yosita Widiastuti, SKG.</li> </ol>
<b>05</b>	<b>Dept. Ekonomi</b>
	<p>Ketua: Ahmad Hasbullah Huda</p> <p>Kepala Unit:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fund Rising: Mohammad Farid, SE.</li> <li>2. Usaha Produktif: H. Subandi</li> <li>3. Majalah Qur'an (MAQU): Yusuf Hamdani, SE.</li> <li>4. Media Enteprise: Julianto Arry Wibowo</li> <li>5. Pemberdayaan Aset: Hj. Sri Djumilah, SH.</li> </ol>

Sumber: Dokumentasi kantor PPA Ibnu Katsir, 24 Agustus 2017.

### 3. Visi misi Pondok Pesantren Ibnu Katsir Jember

Yayasan Ibnu Katsir akan bergerak sesuai dengan visi dan misi yang ditetapkan, Visi Misi tersebut akan dituangkan dalam tujuan organisasi yang terbagi dalam tujuan jangka pendek, menengah, dan

panjang. Selanjutnya dibuatlah Perencanaan Strategis untuk mencapai Visi, Misi, dan Tujuan tersebut.

a) Visi

Menjadi Yayasan Pendidikan, Dakwah dan Sosial Terkemuka, yang fokus pada penyelenggaraan Lembaga Pendidikan Islami berbasis Al-Qur'an di Indonesia

Penjabaran :

Menjadi Yayasan yang mampu mengembangkan Lembaga Pendidikan modern yang memenuhi tuntutan zaman dengan cabang-cabang di Indonesia yang menggunakan kurikulum Islami dan menerapkan ahklaq Qur'ani, menghasilkan Lulusan Huffazh juga Sarjana. Mempersiapkan kader-kader da'i yang huffazh dan menguasai ilmu syar'i, yang bermanfaat dan melibatkan peran aktif masyarakat untuk ikut berdakwah dan berjuang di Jalan Allah Swt, dalam meraih keridhoannya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah menjadi panduan tertinggi.

b) Misi

- 1) Mengembangkan Ma'had Tahfizhul Qur'an dan Pendidikan Sarjana.
- 2) Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islami lainnya berbasis Al-Qur'an.

- 3) Mengembangkan Lembaga Fundraising Syari'ah.
- 4) Mencetak kader-kader da'i yang huffazh.
- 5) Rahmatan lil'alamin
- 6) Mengembangkan organisasi yang sehat dengan menerapkan manajemen korporasi, penjaminan mutu, dan evaluasi diri secara berkesinambungan, dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas<sup>78</sup>.

#### 4. Program-program Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir Jember

Pondok Pesantren Alqu'an Ibnu Katsir (PPA Ibka) secara umum memiliki tiga program utama yang harus dilakukan oleh para santri Ibka. Seperti yang di kemukakan oleh ustadz Najib salah satu pengajar dan pengurus PPA Ibka.

“Pondok Pesantren Alqur'an Ibnu Katsir ini secara garis besar memiliki tiga program utama bagi para santri yang ada disini baik santri putra meupun putri. Yang pertama adalah program akademis pendidikan S-1, yang kedua program dirosah Islamiyyah dan program tahfidz. Para santri memiliki tugas harus mampu menyelesaikan jenjang pendidikan S-1. Mereka ada yang kuliah di IAIN Jember, ada juga yang kuliah di UIJ. Selain harus menjalani kuliah, para santri juga wajib mengikuti program dirosah di pondok. Mereka mendapatkan materi agama Islam. Program ini dilaksanakan tiga hari muali dari hari senin sampai kamis. Ada lagi program tahfidz. Mereka juga dituntut untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'an sesuai dengan target yang sudah ditentukan”<sup>79</sup>.

Dengan demikian, para santri yang belajar di Pondok Pesantren Alqur'an Ibnu Katsir Jember, sangat disibukkan dengan

<sup>78</sup> Dokumentasi, visi-misi PPA Ibka, 24 Agustus 2017

<sup>79</sup> Ustadz Najib, wawancara, 23 Agustus 2017

kegiatan-kegiatan yang padat. Apa yang telah dipaparkan oleh ustadz najib diatas merupakan gambaran secara umum kegiatan santri di Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir Jember

## **B. Penyajian Data dan Analisis.**

Pada bab ini disajikan paparan tentang hasil data yang telah yang telah ditemukan selama melakukan penelitian di Pondok Pesantren Alqur'an Ibnu Katsir Jember tentang penerapan materi fiqh ibadah thaharah dan shalat yang merupakan kegiatan keseharian para santri.

### **1. Penerapan materi fiqh ibadah dalam meningkatkan motivasi *physiological drive* beribadah santri di Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir Jember tahun 2017.**

Dalam kesehariannya, para santri sangat ditekankan dalam melaksanakan ibadah. Namun sebelum memasuki pesantren, para santri sudah memiliki pemahaman keagamaan yang kuat meskipun tidak semua santri. Ada sebagian kecil yang memang tidak memiliki pemahaman yang mendalam. Ibadah yang dilakukan para santri didasarkan pada keyakinan dan pemahaman keagamaan yang dimiliki santri. Salah satunya persoalan thaharah. Dalam hal thaharah, santri menggunakan madzhab yang diyakininya. Namun secara umum tidak pernah menjadi persoalan dikarenakan pesantren membebaskan hal tersebut. Tetapi tetap ada pengawasan yang dilakukan.



Pengawasan tersebut bukan hanya pengawasan biasa-biasa saja, akan tetapi dalam bentuk regulasi. Dimana para santri ditekankan agar tidak keluar daripada madzhab yang telah masyhur. Hal ini juga ada pengaruh dari latar belakang pemahaman dan penerapan fiqih, khususnya penerapan materi fiqih ibadah sebelum dan sesudah masuk di Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu ustadz yaitu ustadz Najib:

“Para santri disini terdiri dari mahasiswa. Jadi kami hanya menerima mahasiswa saja. Terkait masalah penerapan materi fiqih, di Ibnu Katsir diberikan materi fiqih yang tidak hanya satu madzhab saja tetapi materi perbandingan madzhab. Kitab yang digunakan adalah *fiqhu al-Sunnah*. Alasan mengapa IBKA memberikan perbandingan madzhab adalah agar santri dapat mengembangkan wawasan tentang fiqih tersebut dan dapat mengetahui perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat”<sup>80</sup>

Pengasuh PPA Ibnu Katsir menambahkan tentang konsep yang diterapkan dalam sistem:

“ Pada intinya sistem pembelajaran yang diterapkan disini tidak bertendensi pada satu madzhab saja. Akan tetapi fokus yang ditekankan adalah bagaimana para santri ini berfokus pada al-Qur'an. Akan tetapi kami hanya memberikan rambu-rambu ideologi. Juga terkait masalah aturan pakaian. Kami hanya menekankan agar mereka bisa membedakan antara berkomunikasi dengan Allah dan manusia. Jelas sekali ini harus benar-benar dibedakan saja. Itu akhirnya melahirkan kebijakan berpakaian. Hari senin dan selasa para santri bercelana hitam kain, hari rabu dan kamis bersarung. Tetapi kalau dilihat kesehariannya masih belum sepenuhnya mereka konsisten dengan hal ini. kami tidak begitu mempermasalahkannya. Tetapi jika santri tidak memenuhi target hafalan yang ditentukan, maka baru kami berikan hukuman.”<sup>81</sup>

<sup>80</sup> Ustadz Najib, wawancara, 23 Agustus 2017

<sup>81</sup> Ustadz Abu Hasanuddin, Patrang, 25 september 2017

Dari pernyataan pengasuh diatas, ustadz Syukri yang menjabat sebagai wakil Mudir PPA Ibnu Katsir juga menambahkan sekaligus menguatkan:

“Apa yang telah menjadi keyakinan para santri dalam melaksanakan ibadah khususnya disini masalah bersuci, secara umum regulasi pondok tidak mengikat. Yang penting penguatan pemahaman fiqih melalui kitab *Bidayatu al-Mujtahid* dapat diserap oleh santri. karena dalam kitab itu jelas dipaparkan berbagai pendapat imam fikih. Para santri tinggal memilih mana yang menurut mereka pas.

Didalam menjalankan amalan fikih thaharah jika mengacu pada apa yang disampaikan ustadz syukri, para santri tidak diwajibkan memakai madzhab tertentu akan tetapi mereka dibebaskan selama masih dalam koridor empat madzhab. Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibad Abdullah salah satu santri di Pondok Pesantren Alqur’an Ibnu Katsir:

“Sebelum saya menjadi santri di Ibka, sejak di Madrasah ‘Aliyah saya sudah menerima pelajaran fiqih. yang di pelajari waktu di MA Darul Hikmah Sumedang adalah fiqih imam syafi’i. Adapun yang dipelajari fiqih *safinatun an-najah, fathun al-qarib, kifayatun al-akhyar*. Fiqih ibadah yang di terapkan juga fiqih imam syafi’i. Setelah masuk di Ibka, pemahaman tentang fiqih bertambah karena di Ibka di ajarkan tentang perbandingan madzhab. Jadi pengetahuan fiqih sedikit banyak jadi semakin luas. Contohnya pada penerapan shalat jamak dan qashar. Dulu hanya tau saja tetapi sekarang semakain tahu. Di Ibka juga disiplin soal menjalankan ibadah. mulai dari shalat berjama’ah, puasa sunnah hingga puasa ramadhan. Ditambah lagi kami disini menghafal al-Qur’an.<sup>82</sup>

Pemahaman fiqih yang dimiliki oleh Ibad Abdullah sebelum memasuki pondok adalah fiqih Imam Syafi’i, berikut dengan

<sup>82</sup> Ibad Abdullah, wawancara, Patrang, 24 agustus 2017.

pelaksanaan ibadah dalam keseharian, mulai dari soal thaharah dan shalat. Setelah masuk di pondok dia menuturkan mendapatkan wawasan pemahaman fiqh yang lebih luas, sehingga dalam penerapan ibadah juga semakin baik, khususnya dalam masalah thaharah. Seperti yang dikatakannya:

“Karena saya memang sudah memakai fiqh imam Syafi’i dari dulu hingga sekarang dalam hal fiqh ibadah, maka dalam melakukan wudlu, saya menggunakan fikih imam syafi’i”.<sup>83</sup>

Berbeda dengan Arif salah satu santri dia mengungkapkan pengalaman belajar fiqh ibadah sebelum dan sesudah masuk di Pondok Pesantren Al-qur’an Ibnu Katsir Jember.

“Diwaktu saya sebelum masuk ibka, saya belajar fiqh di sd Islam dan MTs. Sedangkan setelah itu saya belajar di SMK. Tapi sejak kecil sudah di biasakan dengan fiqh imam syafi’i. itu yang sering diterapkan meski belum tahu kalo itu adalah fiqh imam syafii.. namun setelah masuk di ibka, pengetahuan fiqh menjadi lebih luas karena disini diberikan pembelajaran perbandingan madzhab. Dan mengetahui perbedaan fiqh”.<sup>84</sup>

Tidak berbeda dengan wawancara sebelumnya, dimana pengalaman sebelum masuk di PPA Ibnu Katsir Jember, Arif juga mendapatkan didikan fiqh imam Syafi’i. Dia sendiri belum memahami sepenuhnya fiqh apa yang dia amalkan dalam ibadah. tetapi setelah masuk di pondok pengetahuan fiqh bertambah dikarenakan karena adanya pelajaran perbedaan fiqh.

---

<sup>83</sup> Ibid.

<sup>84</sup> Arif, wawancara, patrang, 24 agustus 2017.

Apa yang disampaikan oleh beberapa santri diatas memiliki kesaamaan dari segi pengalaman dan pengamalan fiqih sebelum dan sesudah masuk di Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir Jember. Mulai dari pemahaman fiqih yang digunakan, fiqih imam Syafi'I dan juga thaharah santri yang hampir semua menggunakan cara bersuci menurut fikih imam syafi'I baik dalam berwudlu maupun membasuh najis yang menjadi kebiasaan umum masyarakat.

Lain halnya dengan syafiq. Salah satu satri Ibnu Katsir dimana syafiq ini terdidik dari lingkungan NU. Dia memaparkan pengalaman penerapan fiqih ibadahnya mulai dari sebelum masuk Ibnu Katsir hingga mnenjadi santri di Ibnu Katsir.

“Sebelum masuk ibka saya hanya mengerjakan ibadah saja. Belum tau yang dikerjakan itu termasuk fiqih siapa, sifatnya doktrin. Tetapi setelah masuk di ibka, bisa mengetahui macam-macam fiqih. diberi juga sumber-sumber primer beserta dalil, kalau mengerjakan ini dalilnya ini, kalau yang ini dalilnya ini”.

<sup>85</sup>

Sebelum memasuki Pondok syafiq tidak terlalu memperhatikan apa yang dia lakukan, bahkan terkesan belum mengetahui, karena memang syafiq tidak perna mengenyam pendidikan Islam sebelum masuk di Pondok Pesantren Alqur'an Ibnu Katsir Jember. Namun setelah menjadi santri, karena proses belajar fiqih yang dia lakukan bersama teman-teman yang lain, telah menambah pengetahuan materi

---

<sup>85</sup> Syafiq, wawancara, patrang, 26 Agustus 2017.

fiqih dan lebih percaya diri dalam mengamalkan fiqih. dia menambahkan:

“Setelah masuk di Ibka akhirnya tau kalau yang selama ini digunakan adalah kebanyakan fiqih syafi’i. Tetapi setelah lebih tau tentang berbagai macam madzhab, saya mengambil pendapat yang lebih rajih atau lebih kuat.. Misalkan pada masalah wudu, saya mengambil pendapat yang pas dengan hati saya. Ketika wudu, saya tidak tidak merasa nyaman kalau harus melepas jam atau aksesoris di tangan, akhirnya saya memilih fiqih wudu imam Maliki yang membolehkan ada aksesoris. Terus kemudian di masalah lain, yang penting tidak talfiq atau mencampur madhab di satu perkara”.<sup>86</sup>

Menurut penuturan Syafiq di atas, dia lebih mendalami materi fiqih dalam belajar di Pondok Ibka. Setelah dia mengetahui berbagai alasan dalam beribadah seperti yang dia contohkan dalam masalah wudlu, dia memilih pendapat imam Maliki. Ini menunjukkan bahwa materi fiqih yang telah diberikan dalam pembelajaran atau *tadris* di Pondok Pesantren Al-qur’an Ibnu Katsir Jember telah menguatkan pemahaman santri

Dalam masalah pengetahuan fiqih, Syafiq telah memamparkan pengalamannya. Dari apa yang telah dia dapatkan seperti pengetahuan materi fiqih dan mengamalkannya dalam ibadah di PondokPesantren Al-qur’an Ibnu Katsir, Syafiq mengatakan apa yang dia lakukan terutama masalah fiqih ini sangat berdampak kepada cara berpakaiannya.

---

<sup>86</sup> Ibid.

“Setelah ada pengetahuan baru sepertinya hampir semuanya pengamalan fiqih yang dulu berubah. Karena dulu dasarnya hanya apa yang di bicarakan didengar, padahal dulu saya tidak pernah tau alasan-alasannya. Dari segi berbusana, setelah masuk ibka, kalo dulu saya dak suka baju putih karena menucinya susah, ternyata setelah masuk ibka tahu kalo baju putih itu sunnah jadi saya usahakan punya baju putih dua, kemudian berapi-rapi dalam majlis, dalam taklim, dalam shalat,, kalau dulu saya shalat, menggunakan pakaian apa adanya, terkadang pakai kaos, training, setelah tahu disini kita itu dianjurkan memper indah pakaian di setiap ibadah, sehingga sekarang rasanya kalau pakai pakaian kaos atau trening terasa kurang pantas sekali kita menghadap Allah, ketika taklim.”<sup>87</sup>

Motivasi yang bersifat fisik, atau bisa disebut motivasi psikis ini juga banyak terbangun dari kebiasaan. Dalam konteks beribadah ini, banyak para santri Pondok Pesantren Ibnu Katsir Jember, telah memiliki prinsip yang kuat baik dari segi keilmuan atau pengamalan

## **2. Penerapan materi fiqih ibadah dalam meningkatkan motivasi *social drive* beribadah santri di Pondok Pesantren Al-qur’an Ibnu Katsir Jember tahun 2017.**

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting bagi seseorang dalam menentukan sesuatu. Pengenalan materi fiqih berupa perbandingan madzhab dan penerapan materi fiqih ibadah yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Alqur’an Ibnu Katsir sedikit atau banyak telah mempengaruhi beribadah. Hal ini tiak terlepas dari motivasi para santri. Dalam hal ini motivasi yang dimaksud adalah motivasi *social motives* santri. seperti yang di paparkan oleh Sa’idun:

“Sejak MTs dulu saya sudah mengenal fiqih. baik *fiqih al-sunnah, fathul qrib, taqriratu al-syadid*. Semua itu saya dapat

---

<sup>87</sup> Ibid.

ketika di Pondok. Saya menyadari bahwa fiqih yang saya pakai ketika itu adalah fiqih imam Syafi'i. itulah yang saya pakai hingga saat ini. Setelah masuk di Ibka, disini saya mendapatkan materi fiqih perbandingan madzhab. Dari pembelajaran itu, saya semakin mengenal fiqih lebih luas. Tetapi dalam pelaksanaan shalat, puasa, thaharah, saya tetap menggunakan fiqih imam Syafi'i.<sup>88</sup>

Sebelum memasuki Ibka, Sa'idun telah memiliki pemahaman fiqih yang kuat. Sa'idun juga tidak memiliki keinginan atau motivasi berubah madzhab, hanya saja apa yang dia dapatkan dari Pondok Pesantren Ibnu Katsir, lebih menjadikan ia lebih bijak dalam menempatkan persoalan yang berkaitan dengan masyarakat. Sa'idun menambahkan:

“Kalau dimasyarakat saya biasanya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Kalau berada ditengah-tengah masyarakat menengah kebawah, saya menggunakan sarung, peci seperti gaya santri, tetapi kalau saya ada ditengah-tengah masyarakat yang sudah memiliki pengetahuan yang lebih tinggi, atau menengah ke atas, saya memakai celana dan pakaian rapi agar sesuai dengan masyarakat yang sedang kita hadapi”.<sup>89</sup>

Dengan alasan menyesuaikan situasi dan kondisi ini, Sa'idun tidak serta merta menghilangkan nuansa santri. Apalagi dia memiliki prinsip yang kuat mengenai masalah fiqih. Sebelumnya sa'idun telah banyak belajar mengenai materi fiqih di Pondok sebelum dia memasuki Ibka.

Pengenalan materi fiqih berupa perbandingan madzhab dan penerapan materi fiqih ibadah shalat terutama dalam menutup auratnya

<sup>88</sup> Sa'idun, wawancara, patrang, 25 Agustus 2017

<sup>89</sup> Ibid..



yang dilakukan santri di Pondok Pesanten Alqur'an Ibnu Katsir sedikit atau banyak telah mempengaruhi cara berpakaian. Hal ini tiak terlepas dari apa yang telah di pelajari oleh para santri.

Ustadz Abu Hasanuddin selaku penguah PPA Ibnu Katsir menjelaskan:

“ Penilaian masyarakat diluar bermacam-macam. Tuduhan kepada PPA Ibnu Katsir teroris, Wahhabi, salafy dan lain sebagainya ini sudah dulu ada. Tetapi bagi saya pribadi tidak masalah. yangterpenting kami disini semua bekerja sama agar santri dan masyarakat dekat dengan qur'an. Itu saja. Disini ada saudara-saudara kami dari NU, Muhammadiyah bahkan Salafy ada. Tetapi itutidak menjadikan kami terhambat dalam membangun generasi qur'ani. Termasuk juga dikalangan sntri sendiri. Mereka bermacam-macam. Bagi saya mau dia NU, Muhammadiyah, Salafy, itu selera mereka. Termasuk kami juga menyediakan hobi-hobi masing-masing. Kami sediakan hadrah juga. Dalam ibadah qunut, dzikir keras, sholawatan ada disini.<sup>90</sup>

Kemudian ustadz Abu juga menambahkan terkait pelaksanaan kegiatan *'ubudiyah* santri di PPA Ibnu Katsir:

“Didalam melaksanakan shalat lima waktu, santri wajib berjamaah. Meski kami membebaskan dalam ha tatacara, tetapi pada hakikatnya sama. Tidak ada permasalahan dalam hal itu. Misalkan diwaktu shalat subuh mereka ada yang berqunut ada yang tidak. Tapi kami mendahulukan pendapat yang mayoritas yaitu fikih imam syafi'I karena agar tidak menjadi pertentangan di masyatrakat sekitar. Semua itu sudah menjadi regualsi meski tidak paten. Apa yang sudah dibiasakan oleh santri saat mereka berpakaian atau menutup aurat saya berharap menjadi kebiasaan bagi mereka. Juga saya berharap ereka bisa menempatkan berpakaian dengan tepat saat dimasyarakat. Boleh gaul tetapi teidak boleh menghilangkan identitas mereka sebagai santri. mereka juga bisa menjadi ajang sosialisasi lewat cara berpakaian kepada

<sup>90</sup> Ustadz Abu Hasanuddin, wawancara, 25 September 2017.

masyarakat bahwa kami benar-benar diatas semua golongan.”<sup>91</sup>

Ustadz Syukri menambahkan akan pentingnya peran santri dimasyarakat sebagai agen budaya dan Islam:

“Penerapan maupun pengajaran fiqih yang diterapkan haruslah saling melengkapi. Mereka ditata dalam segi berpakaian agar tampak ciri khas seorang santri. Tentu cara berpakaian mereka haruslah tidak bertentangan dengan ketentuan syari’at. Kalau demikian mereka tetap melestarikan budaya yang ada tanpa harus bersinggungan keras dengan ketentuan fiqih. Itu yang sangat dihaarapkan oleh semua.”<sup>92</sup>

Ustadz sykuri juga menambahkan:

“Santri haruslah sadar dan betul-betul menampilkan jatidirinya yang beradab, berbudaya sekaligus berperadaban yang baik sesuai dengan zaman tanpa harus menyalahi syari’at. Inilah yang harus diketahui masyarakat luas. Kami disini benar-benar ingin membangun generasi qur’ani yang keren, yang memiliki akhlaq layaknya seorang santri serta dapat berbaur dengan masyarakat dengan pendekatan-pendekatan yang mereka bisa. Inilah sisi lain daripada dakwah yang diajarkan di Pondok ini.”<sup>93</sup>

Seperti yang di paparkan oleh Sa’idun:

“Sejak MTs dulu saya sudah mengenal fiqih. baik *fiqih al-sunnah, fathul qrib, taqriratu al-syadid*. Semua itu saya dapat ketika di Pondok. Saya menyadari bahwa fiqih yang saya pakai untuk menutup aurat dqlqm shalat adalah fiqih imam Syafi’i. itulah yang saya pakai hingga saat ini.tetai setelah masuk di Ibka, disini saya mendapatkan materi fiqih perbandingan madzhab. Dari pembelajaran itu, saya semakin mengenal fiqihlebih luas. Tetapi dalam pelaksanaan shalat, puasa, thaharah, saya tetap menggunakan fiqih imam Syafi’i.”<sup>94</sup>

<sup>91</sup> Ibid.

<sup>92</sup> Ustadz Syukri, wawancara, Patrang, 23 agustus 2017.

<sup>93</sup> Ustadz Syukri, wawanca, Patrang 23 Agustus 2017.

<sup>94</sup> Sa’idun, wawancara, patrang, 25 Agustus 2017

Sebelum memasuki Ibka, Sa'idun telah memiliki pemahaman fiqih yang kuat. Sa'idun juga tidak memiliki keinginan atau motivasi berubah madzhab, hanya saja apa yang dia dapatkan dari Pondok Pesantren Ibnu Katsir, lebih menjadikan ia lebih bijak dalam menempatkan persoalan yang berkaitan dengan masalah shalat. Sa'idun menambahkan:

“Kalau dimasyarakat saya biasanya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Kalau berada ditengah-tengah masyarakat menengah kebawah, saya menggunakan sarung, peci seperti gaya santri, tetapi kalau saya ada ditengah-tengah masyarakat yang sudah memiliki pengetahuan yang lebih tinggi, atau menengah ke atas, saya memakai celana dan pakaian rapi agar sesuai dengan masyarakat yang sedang kita hadapi. Sehingga Dalam shalat maupun ibadah-ibadah yang lain tetap menggunakan madzhab syafi'i”<sup>95</sup>

Dengan alasan menyesuaikan situasi dan kondisi ini, Sa'idun tidak serta merta menghilangkan apa yang dia yakini, hanya saja dia mengutamakan adab perbedaan dalam beribadah ditengah-tengah masyarakat. Apalagi dia memiliki prinsip yang kuat mengenai masalah fiqih. Sebelumnya sa'idun telah banyak belajar mengenai materi fiqih di Pondok sebelum dia memasuki Ibka. Arif menambahkan tentang cara menutup auratnya ketika harus berhadapan dengan masyarakat:

“Kalau di pondok lebih sering pake sarung. Tapi kalau di luar apalagi menghadapi masyarakat, berpakaian biasa saja dan lebih sering memakai celana. Itu untuk menyesuaikan adat dan tidak ribet juga.”<sup>96</sup>

<sup>95</sup> Ibid..

<sup>96</sup> Arif, wawancara, Patrang 24 Agustus 2017.

Dengan memahami konteks situasi, Arif dan Sa'idun memiliki pemikiran yang sama. Melihat status sosial juga merupakan salah satu cara dalam cara berpakaian dengan tujuan agar masyarakat lebih menerima, terhindar dari kecurigaan atau sentimen keagamaan. Hal ini memudahkan para santri dalam berinteraksi, khususnya dalam berdakwah ditengah-tengah masyarakat.

Begitu juga dengan dengan Ulfa Hanifah, salah satu santri putri, seorang perempuan yang telah memiliki didikan agama yang kuat dari ayah dan ibunya, dia menuturkan tentang motivasi berpakaian dalam menutup aurat baik dalam ibadah maupun diluar ibadah ketika dia berada di lingkungan masyarakat:

“Bagi saya menutup aurat itu yang penting menutup batasan-batasan aurat. Seperti menutup dada, tidak tembus pandang. Itu kalau di Pondok saya begitu, hampir tidak ada perubahan dari sebelumnya, hanya saja sekarang lebih menutup, lebih panjang. Kalau di luar Pondok, juga tidak ada perbedaan, lihat situasi saja, selama tidak menyalahi aturan syari'at, tidak ketat, tidak mencolok”.<sup>97</sup>

Ulfa lebih memilih berpakaian yang sopan selama tidak menyalahi syari'at. Dia juga harus menyesuaikan dengan lingkungan dimana dia bertempat. Tidak terkesan menampakan perbedaan karena memang selain di rumah, di Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir juga di latih untuk tidak bercadar seperti yang Ulfa katakan:

“Di Pondok sekarang para santri wanita tidak diperkenankan untuk bercadar. Karena untuk menghindari asumsi masyarakat yang berlebihan, seperti menilai IBKA adalah Pondok teroris,

---

<sup>97</sup> Ibid.

Wahhabi dan lain-lain. Akibatnya teman-teman putri yang memang bercadar dengan terpaksa hanya menggunakan masker ketika kuliah. Kalau krudungnya masih tetap panjang”<sup>98</sup>.

Dengan adanya peraturan yang ketat dari Pondok putri, para santri putri yang memilih bercadar, akhirnya tidak bercadar, hanya saja mereka menggunakan masker agar tetap menutup mukanya. Ini menandakan bahwa berhadapan dengan masyarakat juga membutuhkan pendekatan yang baik, lagi pula bercadar atau tidak, tidak menyebabkan berdosa atau tidak, hanya persoalan keutamaan.

Mukhlis seorang santri putra menjelaskan bagaimana dia berpakaian di luar pondok. Mukhlis mengatakan:

“Kalau keluar pondok, saya tidak terlalu memakai pakaian yang islami. Kebanyakan saya memakai baju seperti biasa, bercelana panjang dibawah mata kaki, kadang pakai kain, kadang juga *jeans* yang penting itu dibawah lutut. Meski dulu saya pernah memakai celana yang cingkrang kalau keluar, itu ketika saya masih belum masuk IBKA dan sering mengikuti pengajian salafy. Kalau sekarang saya lebih memahami konteks, karena di IBKA, saya mendapat materi perbandingan madzhab. Teman-teman di IBKA juga banyak yang menggunakan fiqh Imam Syafi’i”<sup>99</sup>.

Didalam melaksanakan shalat berjamaah untuk shalat wajib, para santri kebanyakan menggunakan madzhab syafi’i. ada juga yang hambali tetapi tida banyak,. Yang paling tampak dalam hal ini adalah cara mereka menutupauratnya didalam shalat. Seperti yang di kemukakan oleh ustadz Najib:

---

<sup>98</sup> Ibid.

<sup>99</sup> Mukhlis, wawancara, Paatrang 28 Agustus 2017.

“Memang sudah menjadi peraturan di pesantren para santri diwajibkan menggunakan pakaian celana hitam dan atasan putih pada hari senin dan selasa, memakai sarung dan peci pada hari rabu dan kamis. Peraturan ini hanya diwajibkan saat jam dirosah dilangsungkan termasuk dalam shalat-shalat mereka. Tetapi diluar jam dirosah para santri menyesuaikan saja”.<sup>100</sup>

Kesesuaian antara budaya dan Islam memang sangat diperhatikan oleh PPA Ibnu Katsir meskipun fokus utama dalam pembelajaran adalah menghafal al-Qur’an. Ustadz Najmuddin menambahkan:

“Apa yang selama ini di terapkan masalah pakaian, sebenarnya ini berawal dari usulan para santri sendiri. Karena sebelu aturan ini diterapkan, cara berpakaian santri semerawu, tidak sama, tidak kompak. Akhirnya para santri berunding untuk menetapkan aturan yang baku terkait masalah berpakaian. Setiap senin dan selasa bercelana hitam kain sedangkan hari rabu dan kamis, bersarung dan berpeci. Hal ini kemudian disampaikan kebagian akademik yaitu ustadz Didik, kemudian disetujui”.<sup>101</sup>

Hal ini dapat mendidik para santri untuk menutup aurat dengan berbusana sesuai syari’at dan tidak mengabaikan kondisi sosial budaya di lingkungan dimana mereka tinggal. Dalam kesempatan lain, salah satu santri juga memaparkan pengalamannya selama dia menjadi santri di pondok pesantren Al-qur’an Ibnu Katsir Jember. Berikut ini pemaparan santri putra Ibad Abdullaht:

“Karena saya memang sudah memakai fiqh imam Syafi’i dari dulu hingga sekarang dalam hal fiqh ibadah, maka dalam melakukan shalat pakaian yang saya kenakan menggunakan sarung untuk bawahan dan kemeja atau baju kokoberlengan

<sup>100</sup> Ustadz Najib, wawancara, Patrang, 23 agustus 2017

<sup>101</sup> Ustadz Najmuddin, wawancara, Patrang 25 september 2017.

panjang berpeci juga. Kadang-kadang juga gamis tapi itu jarang sekali karena dari dulu memang seperti itu. Kalau saya tidak memakai baju seperti itu, biasanya ada rasa malu kepada Allah saat shalat. Apalagi ini lingkungan pesantren kan, maka harus menampakkan kita ini adalah santri. Kalau diluar lingkungan pondok kebanyakan memakai degan menyesuaikan tempat saja”<sup>102</sup>.

Arif juga menambahkan terkait dengan melaksanakan ibadah shalat dalam keseharian di pondok maupun diluar pondok:

“Diwaktu ibadah saya berpakaian terutama pakaian yang tidak menyalahi syarat sah shalat. Suci dari najis. Memakai sarung, baju koko terutama yang lengan panjang dan peci. Kalo tidak pakai peci rasanya ada yang kurang. Dan kalo tidak pakaian seperti itu saya ada perasaan malu kepada Allah karena yang saya hadapi diwaktu itu adalah Allah. Juga sebagai rasa syukur. Itu kalau di shalat wajib. Tapi kalo shalat-slahat snnah saya berpakaian tidak terlalu lengkap. Kadang-kadang apa adanya. Yang saya kenakan itulah yang di pakai shalat sunnah selama tidak menyalahi aturan. Itu karena kebiasaan dari kecil sampai sekarang tidak dirubah-ubah. Kaena sudah nyaman. Kalau di pondok lebih sering pake sarung. Tapi kalau di luar apalagi enghadapi masyarakat, berpakaian biasa saja dan lebih sering memakai celana. Itu untuk menyesuaikan adat dan tidak ribet juga.

Menurut Arif, ketika dia melakukan ibadah shalat wajib dia menggunakan baju yang lengkap mulai dari baju atasan dan bawahan. Ada kebiasaan yang sedikit mengganjal ketika ari melakukan shalat-shalat sunnah. Dia mengatakan tidak terlalu lengkap dan bagus seperti shalat wajib, karena menurutnya itu shalat sunnah dan juga sudah menjadi kebiasaannya.

Dari apa yang telah dia dapatkan seperti pengetahuan materi fiqh dan mengamalkannya dalam ibadah di Pondok Pesantren Al-

---

<sup>102</sup> Ibid.

Qur'an Ibnu Katsir, Syafiq mengatakan apa yang dia lakukan terutama masalah fiqih ini sangat berdampak kepada cara beribadahnya dalam menutup aurat dalam shalat maupun diluar shalat.

### C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir dengan tema penerapan materi fiqih ibadah dalam melakukan thaharah dan shalat terdapat beberapa temuan-temuan yang telah dirangkum sebagai berikut:

#### 1. Penerapan materi fiqih ibadah dalam meningkatkan motivasi *physiological drive* beribadah santri di Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir Jember tahun 2017.

Dalam melakukan ibadah di Pondok Pesantren Alqur'an Ibnu Katsir, para santri samasekali tidak ada kendala, seperti shalat berjama'ah, shalat-sahalat sunnah, ta'lim dan menghafal al-Qur'an. Karena di setiap pelaksanaanya, selalu ada pengawasan dari para ustadz.

Dalam hal thaharah, para santri tidak menggunakan thaharah dengan satu madzhab saja. Kebanyakan dari mereka memang menggunakan fikih imam syafi'i. Pada intinya thaharah adalah membersihkan (diri dari) hadast atau najis, seperti mandi, berwudlu atau bertayammum.<sup>103</sup> Dengan demikian para santri melakukan

<sup>103</sup> Moh Rifa'I, Moh Zuhri, Salomo, *Terjemah Khuslalah Kifayatul Akhyar*, (Semarang, CV. TOHA PUTRA, 1978), 9



kegiatannya baik mandi, berwudlu atau membasuh cucian atau pakaian mereka

Kebiasaan terdahulu yang kini dapat diatasi seperti rasa malas dalam ibadah, berpakaian semaunya, kini karena adanya pendidikan dari pesantren, motivasi lingkungan yang baik dan juga adanya pengamalan ibadah yang baik khususnya dalam masalah thaharah yang terus-menerus, menumbuhkan naluri dan motivasi secara psikis yang baik. Sehingga keadaan para santri kini lebih baik.

Apa yang di rasakan oleh para santri yaitu ada rasa tidak nyaman dan ada rasa malu kepada Allah SWT ketika tidak memakai peci, baju koko lengan panjang dan sarung yang merupakan kebiasaannya dari mulai sebelum masuk di Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir. Ini menunjukkan bahwa kebiasaan menutup aurat disaat beribadah dapat mempengaruhi motivasinya dalam beribadah terutama dalam shalat.

Para santri juga merasakan perasaan tidak nyaman, perasaan malu ketika dia melaksanakan shalat lima waktu. Semua itu merupakan sebuah hasil dari kebiasaan beribadah, dan tentunya didapatkan dari sebuah proses belajar fiqih yang baik.

Kebiasaan terdahulu yang kini dapat diatasi seperti rasa malas dalam ibadah, berpakaian semaunya, kini karena adanya pendidikan dari pesantren, motivasi lingkungan yang baik dan juga adanya

pengamalan ibadah yang baik yang terus-menerus, menumbuhkan naluri dan motivasi secara psikis yang baik. Sehingga keadaan para santri kini lebih baik.

Menurut Al-Kindi, jiwa bersifat spiritual, ilahiah terpisah dan berbeda dari tubuh, sedangkan *jisim* mempunyai sifat nafsu dan pamarah.<sup>104</sup> Dengan menerapkan fiqih ibadah secara terus menerus, baik dalam Thaharah shalat berjama'ah, shalat-shalat sunnah, membaca serta menghafal al-Qur'an, jika merujuk pada ke tiga tokoh di atas, jiwa santri putra Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir Jember akan terasah dengan baik dan terhindar daripada nafsu dan amarah.

Hal itu juga berdampak kepada perilaku individu, termasuk dalam beribadah, menutup aurat, baik dalam shalat ataupun di luar shalat yang berhubungan dengan masyarakat. Para santri ketika dalam shalat mereka merasa tidak nyaman, merasa malu kepada Allah jika tidak berpakaian rapi, sopan dan sesuai sunnah dalam menutup auratnya. Apalagi jika berhubungan dengan masyarakat, ada rasa ingin menunjukkan bahwa mereka adalah santri.

Menurut caphlin, dalam bukunya membagi motivasi menjadi dua, yaitu *physiological drive* dan *social motive*. *Physiological drive* adalah dorongan-dorongan yang bersifat fisik, seperti lapar, haus, seks dan sebagainya, sedangkan yang dimaksud dengan *social motives* ialah

---

<sup>104</sup> Abdul Rahamn Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta, KENCANA PRENADA GROUP, 2009), 16

dorongan – dorongan yang berhubungan dengan orang lain, seperti estetis, dorongan ingin selalu berbuat baik dan etis.<sup>105</sup>

Dalam pelaksanaan thaharahnya, para santri banyak menggunakan fikih syfi'i. Meskipun demikian, ada juga yang memkai madzhab hambali. Sebagian alasan yang tidak menggunakan madzhab syafi'i mereka beralasan lebih memudahkan. Seperti tidak perlu melepas jam tangan bila berwudlu, karena jika masih harus membuka, terlalu susah. Oeleh karena itu, sebagian dari para santri menggunakan madzhab Hambali.

Dalam persoalan menyentuh mushaf, para santri juga ada yang didahului berwudlu, ada juga yang tidak. Hal itu sesuai dengan madzhab apa yang mereka yakini meskipun banyak para santri yang wajib berwudlu terlebih dahulu. Bagi santri yang bermadzhab maliki, apabila mereka menyentuh atau membawa mushaf, mereka tidak berwudlu. Sesuaidengan pendapat ulama Maliki. Ulama ini berpendapat bahwa meyentuh mushaf, seluruhnya atau hanya sebagian dengan tanpa wudlu itu diperbolehkan dengan beberapa syarat:<sup>106</sup>

- a. Mushaf itu ditulis dengan bahasa selain arab. Adapun yang ditulis dengan bahasa Arab, dalam keadaan apa saja menyentuhnya (tanpa wudlu) tidak boleh, meskipun ditulis dengan khot Kufy, Maghribiy atau yang lain.

<sup>105</sup> Abdul Rahamn Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, 192

<sup>106</sup> Moh. Zuhri dkk, *Fiqh Empat Madzhab Jilid I*, (Semarang, CV.ASY-SYIFA', 1994), 78

- b. Mushaf itu diukir/ditulis pada uang dirham, dinar atau yang lain yaitu uang yang dipakai bermuamalah antar manusia, untuk menghilangkan kesulitan
- c. Seluruh mushaf atau sebagiannya telah dibuatkan tempat yang kokoh. Maka bagi siapa saja boleh membawanya tanpa wudlu.
- d. Si pemawa mushaf itu sebagai guru atau santri

Bagi santri yang bermadzhab Syafi'i, mereka harus berwudlu terlebih dahulu karena dalam madzhab Syafi'i, sangat ketat. Tidak diperbolehkan membawa atau menyentuh mushaf yang utuh tanpa berwudlu. Dikalangan ulama Syafi'i, mereka berkata bahwa menyentuh atau membawa mushaf, semua atau hanya sebagian saja boleh (tanpa wudlu) dengan beberapa syarat:<sup>107</sup>

- a. Mushhaf itu dibawa dalam tempat yang kokoh.
- b. Mushhaf tetulis pada uang dirham atau uang pound.
- c. Sebagian Al-qur'an tertulis dalam buku-buku ilmiah yang digunakan untuk berdalil. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara ayat yang tertulis itusedikit atau banyak. Adapun menyentuh kitab-kitab tafsir tanpa wudlu itu boleh dengan syarat tafsir tersebut lebih banyak daripada Al-Qur'annya. Jika Al-Qur'annya lebih banyak, menyentuh tafsir tidak boleh.

Apa yang di rasakan oleh santri Pondok Peasntren Al-qur'an Ibnu Katsir merupakan respon secara psikis, jiwa mereka merasakan

---

<sup>107</sup> Ibid., 81

kenyaman, ketentraman, dan ditambah lagi ada rasa syukur kepada Allah SWT ketika bersuci lebih-lebih sebelum melaksanakan shalat.

**2. Penerapan materi fiqih ibadah dalam meningkatkan motivasi sosial motives beribadah santri di Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir Jember tahun 2017.**

Menurut Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, shalat efektif untuk membina manusia dan menempa nalurinya.<sup>108</sup> Membina yang dimaksud adalah, shalat mampu mengarahkan manusia kepada hal-hal yang positif dan shalat mampu menempa naluri manusia. Naluri yang dimiliki manusia akan diarahkan kepada kebaikan sehingga jauh dari keinginan atau hawa nafsu yang buruk.

Oleh karena itu, di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ibnu Katsir, pelaksanaan shalat secara berjamaah wajib dilakukan bagi para santri. dalam pelaksanaan shalat, para santri juga tidak hanya menggunakan satu madzhab saja tetapi ada sebagian kecil dari mereka yang menggunakan madzhab diluar madzhab Syafi'i. dalam hal mengangkat tangan misalnya, para santri banyak yang mengangkat tangannya sejajar dengan telinga, ada yang sejajar diatas daun telinga, ada juga yang sejajar dengan bahu. Hal ini terlihat berbeda, namun situasi tersebut memang sesuai dengan madzhab yang diyakini oleh masing-masing santri.

---

<sup>108</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta, AMZAH, 2013), 146

Dalam madzhab Syafi'i misalnya, yang sempurna dalam sunnah adalah mengangkat dua tangan ketika takbiratul ihram, ruku', bangkit dari ruku' dan ketika berdiri dari tasyahhud awal sehingga ujung jari-jari sejajar dengan bagian atas telinga dan dua ibu jari sejajar dengan bagian bawah dua telinga dan dua telapak tangan sejajar dengan dua bahu baik laki-laki maupun wanita.<sup>109</sup>

Perbedaan dalam pelaksanaan shalat tidak menjadikan para santri harus saling bertentangan, karena di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ibnu Katsir diajarkan tentang fikih empat madzhab. Kitab yang di pelajari adalah *Bidayah al-Mujtahid*. Melalui penguatan fikih tersebut, para santri lebih mengenal akan perbedaan yang ada di setiap pelaksanaan ibadah yang mereka kerjakan khususnya didalam shalat.

Selain menjalankan kegiatan-kegiatan di Pondok, santri Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir juga berinteraksi dengan masyarakat. Di saat mereka berhadapan dengan masyarakat, mereka membawa pesan dakwah. Oleh kaarena itu, para santri juga harus menjaga nama baik almamater mereka. Di tengah-tengah masyarakat yang berfiqih imam Syafi'i, pesan dari para guru mereka di Ibnu Katsir, bersosialisasilah tetapi tetap menjaga ukhuwah.

Menurut chaplin, hal-hal yang bersifat sosial, atau berhubungan dengan orang lain di golongankan sebagai motivasi *sosial motives*.<sup>110</sup>

Lindzy G. Hall memasukan kebutuhan berkelompok, kebutuhan

<sup>109</sup> Ibid.,435

<sup>110</sup> Abdul Rahamn Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, 192

terhadap penghormatan, kebutuhan akan sesuatu yang dicintai kedalam *social motives*.<sup>111</sup>

Jika dikaitkan dengan pernyataan yang telah diutarakan santri sebelumnya, maka selaras dengan pendapat yang di kemukakan oleh Lindzy G. Hall diatas bahwa kebutuhan kelompok dan kebutuhan penghormatan masuk dalam motivasi *social motives*. Selain merupakan motivasi sosial, hasil dari belajar pemahaman fiqih melalui pengkajian perbandingan fiqih di Pondok Pesantren Alqur'an Ibnu Katsir adalah untuk menjaga kerukunan di masyarakat hanya karena perbedaan cara berfikir.

Semua itu dapat diartikan bahwa santri dituntut untuk menghindari perpecahan di masyarakat. Pendidikan yang mereka dapatkan di pondok, telah mampu memberikan arah pada naluri santri di dalam menyikapi kehidupannya di masyarakat. Itu semua bisa dikatakan fungsi motivasi itu benar-benar berjalan. Ada tiga fungsi motivasi yang di jelaskan oleh Abdul Rahman Shaleh,<sup>112</sup>

- a. Penolong untuk berbuat dalam mencapai sesuatu
- b. Penentu arah perbuatan yakni ke arah yang ingin di capai
- c. Penyeleksi perbuatan sehingga perbuatan manusia senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

Dalam hal ini motivasi *social motives* yang muncul dari setiap santri di Pondok Pesantren Alqur'an Ibnu Katsir, adalah hasil dari

---

<sup>111</sup> Ibid.

<sup>112</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, 204

berbagai proses yang dijalani oleh santri, mulai dari pembelajaran, praktek hingga pada pengawasan yang dilakukan terus menerus, sehingga apa yang menjadi tujuan Pondok Pesantren, akan tercapai melalui lulusan-lulusan yang memiliki kualitas personal yang baik.

Wood Word mngklarifikasikan motivasi menjadi dua bagian, yaitu<sup>113</sup>:

- a. *Unlearned motives* adalah motivasi pokok yang tidak di pelajari atau motivasi bawaan sejak lahir, seperti dorongan untuk makan, minum, seksual, bergerak dan istirahat. Motif ini sering disebut juga motivasi yang diisyaratkan secara biologis.
- b. *Learned motives*, adalah motivasi yang timbul karena di pelajari, sepertimisalnya: dorongan untuk belajar sesuatu cabang ilmu pengetahuan, mengejar jabatan, dan lain sebagainya. Motivasi ini sering disebut motivasi yang diisyaratkan secara sosial, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial.

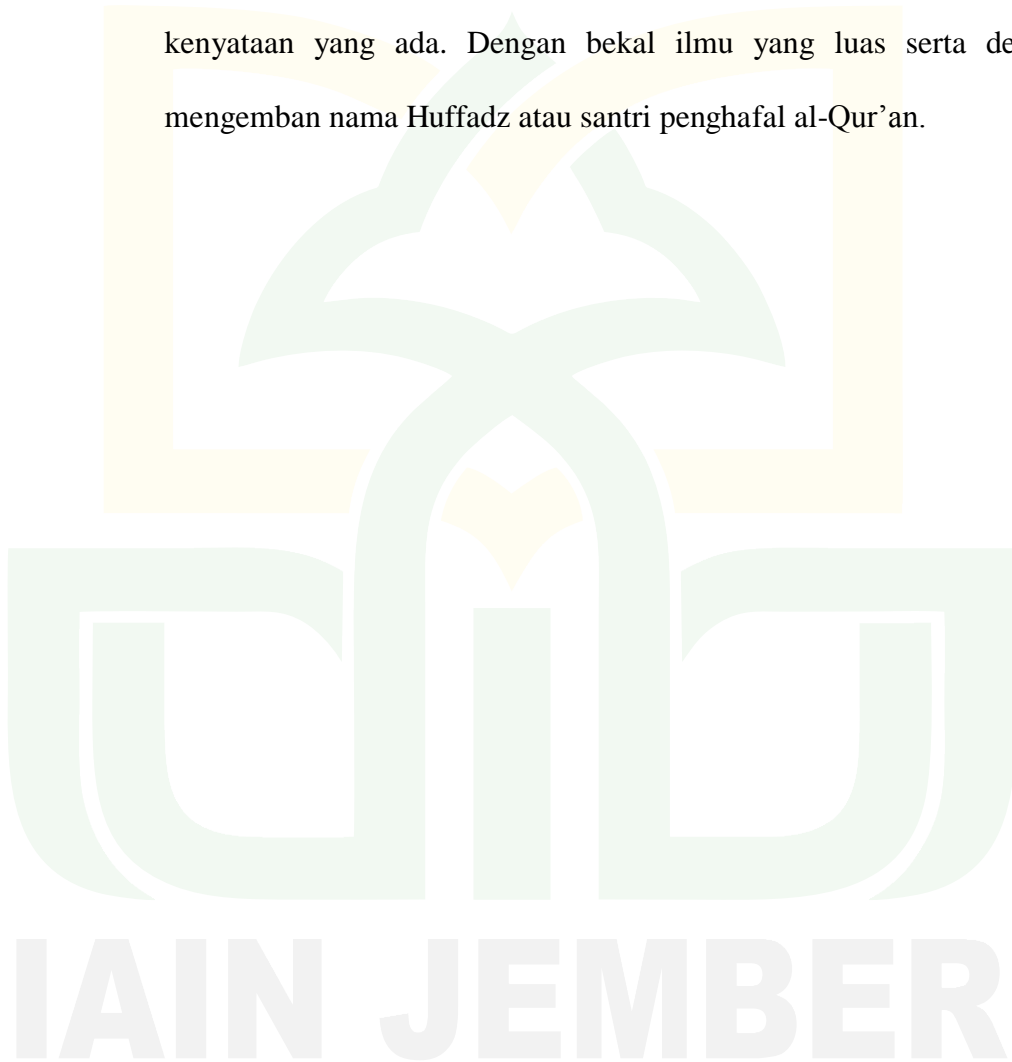
Pendapat Wood Word memang sedikit berbeda dari segi pengklarifikasiannya, jika dibandingkan dengan pendapat chaplin, namun pada dasarnya memiliki kesamaan makna. Apa yang ada di lapangan, motivasi yang tumbuh dari para santri Pondok Pesantren Alqur'an Ibnu Katsir, merupakan hasil dari belajar, pengalaman dan kebiasaan, sehingga mereka mampu menempatkan diri, mengendalikan suasana, menghindari kontras perbedaan dalam berbusana dengan masyarakat.

---

<sup>113</sup> Ibid.,193



Dengan adanya motivasi *social motives* yang baik dari para santri, seperti yang dijelaskan sebelumnya, dengan demikian para santri dapat membangun citra yang baik, dapat menjawab persepsi masyarakat tentang paham keagamaan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Alqur'an Ibnu Katsir secara benar dan sesuai dengan kenyataan yang ada. Dengan bekal ilmu yang luas serta dengan mengemban nama Huffadz atau santri penghafal al-Qur'an.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan.

Penerapan materi fiqih ibadah adalah proses melakukan atau mempraktekkan atau pengamalan pembelajaran fiqih ibadah, mulai dari thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji..

##### 1. Penerapan materi fiqih ibadah dalam meningkatkan motivasi *physiological drive* beribadah santri di Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir Jember

Dalam penerapan fiqih ibadah, dari sekian butir materi fiqih ibadah yang pokok, mulai dari thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji, yang sudah biasa dilakukan adalah thahrah, shalat dan puasa. Semua itu dilakukan terus menerus dan sudah menjadi kegiatan rutin. Dari hasil proses tersebut, santri memiliki motivasi kuat untuk memperindah busana ketika shalat. Mereka merasa kurang nyaman, ada rasa malu. Bagi para santri busana yang menutupi aurat, sempurna dan sesuai dengan tuntunan sunnah adalah bentuk dari penghormatan terhadap Allah SWT dan merupakan bentuk syukur. Pada akhirnya kebiasaan berbusana yang baik itu tetap terbawa meskipun di luar shalat

##### 2. Penerapan materi fiqih ibadah shalat di Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir Jember

Dari proses penerapan fiqih ibadah, yaitu thaharah, shalat dan membaca serta menghafal al-Qur'an, juga ditopang oleh pengetahuan

fiqih yang luas, para santri memiliki motivasi menebar dakwah, menghindari perpecahan dan merajut persatuan dengan menggunakan pendekatan kultur budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dibuktikan para satri berbusana menyesuaikan dengan kondisi masyarakat

## **B. Saran**

1. Untuk guru / *asatidz*
  - a. Proses tadrīs yang telah dilakukan di pondok pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir yang berupa perbandingan madzhab untuk tetap terus di berikan dan di kembangkan agar para lulusan Ibnu Katsir dapat memahami konteks masyarakat dalam mengemban dakwah Islam
  - b. Peran pengawasan pada santri juga terus ditingkatkan, agar santri di Ibnu Katsir tetap terpantau kegiatannya dan agar terhindar dari paham-paham yang tidak sejalan dengan ahlussunnah waljama'ah
2. Untuk santri
  - a. Diperlukan mental dan kesabaran yang baik didalam menncari ilmu serta pemahaman yang benar didalam memahami fiqih.
  - b. Perlu adanya keseriusan dalam menjalankan ibadah yang sesuai dengan apa yang telah didapatkan di pesantren
  - c. Terus melakukan perbaikan terhadap amalan, terutama dalam hal berbusana, demi kenyamanan dalam beribadah..

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shaleh. 2009. *Psikologi Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: KENCANA PRENADA GROUP.
- Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani. 2009. *Fiqh Ibadah*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Abdul Aziz Muhammad Azam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. 2013. *Fiqh Ibadah*, Jakarta: AMZAH.
- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir. 2002. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali Daud, Zainuddin. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Afrizal. 2015. *Metode penelitian kualitatif sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Alim Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bungin Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Daradjat Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamal .M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mahfud Rois. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* Palangkaraya: Erlangga,
- Kasiran Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* Malang: UIN Malik Press.
- Mudjiono dan Dimiyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Moleong .J Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Makmur Fathoni Haris dan Umiarso. 2010 *Pendidikan Islam Dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern*. Jogjakarta: Diva Press,.

Nata Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidika Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.

Permen RI No 47 Tahun 2008. *Tentang Wajib Belajar*. Bandung, Fokusmedia.

Syafaat Aat Dkk. 2008 *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: PT Raja Grafindi Press.

Sugiyono 2014 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* Jakarta: Rineka Cipta.

Sukarno. 2012. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: eLKAF.

Sarwono jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tim Penyusun IAIN JEMBER, *Pedoman penulisan karya ilmiah IAIN Jember*,

Muhammad Syahrur. 2008. *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, Yogyakarta:eLSAQ Press.

Saifuddin Mujtaba. 2013. *Imu Fiqih Sebuah Pengantar*, Jember: STAIN Press.

Moh. Zuhri dkk. 1994. *Fiqih Empat Madzha*, Semarang: CV. As-Syifa'.

IAIN JEMBER

## MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Penerapan Materi Fikih Ibadah Dalam Meningkatkan Motivasi Santri Berbusana Muslim dan Muslimah Di Pondok Pesantren Alqur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2017	<ol style="list-style-type: none"> <li>Penerapan materi fikih ibadah</li> <li>Motivasi santri dalam berbusana muslim dan muslimah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Thaharah</li> <li>Zakat</li> <li>Shalat</li> <li>Puasa</li> <li>Haji</li> <li>Physiological drive</li> <li>Social motives</li> <li>Motivasi hidup dalam psikologi Islam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li> <ol style="list-style-type: none"> <li>Wudlu</li> <li>Tayammum</li> <li>Mandi</li> </ol> </li> <li> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pengertian zakat</li> <li>Dasar hukum kewajiban zakat</li> </ol> </li> <li> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pengertian shalat</li> <li>Waktu-waktu shalat</li> <li>Syarat-syarat shalat</li> <li>Rukun-rukun shalat</li> </ol> </li> <li> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pengertian puasa ramadhan</li> <li>Dasar hukum puasa ramadhan</li> </ol> </li> <li> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pengertian haji</li> <li>Dasar hukum haji</li> </ol> </li> <li> <ol style="list-style-type: none"> <li>bersifat fisik</li> <li>lapar</li> <li>seks</li> </ol> </li> <li> <ol style="list-style-type: none"> <li>Berhubungan dengan orang lain</li> <li>Dorongan Ingin berbuat baik</li> <li>Estetis</li> <li>Kebutuhan terhadap penghormatan</li> </ol> </li> <li> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tahap Pra-kehidupan</li> <li>Tahap kehidupan dunia</li> <li>Tahap pasca-kehidupan Dunia</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Informan : <ol style="list-style-type: none"> <li>Pengasuh Pondok Pesantren Alqur'an Ibnu Katsir Jember</li> <li>Santri Putra Dan Puteri Pondok Pesantren Alqur'an Ibnu Katsir Jember</li> <li>Dewan guru Pondok Pesantren Alqur'an Ibnu Katsir</li> </ol> </li> <li>Dokumen</li> <li>Kepustakaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendekatan penelitian: Kualitatif deskriptif</li> <li>Jenis penelitian: Field Research</li> <li>Teknik pengambilan sampel: purposive sampling</li> <li>Metode pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> <li>Observasi</li> <li>Wawancara</li> <li>Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>Teknik analisis data: <ol style="list-style-type: none"> <li>Reduksi data</li> <li>Penyajian data</li> <li>Penyimpulan atau verifikasi</li> </ol> </li> <li>Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana penerapan materi fikih ibadah dalam meningkatkan motivasi physiological drive beribadah santri di Pondok Pesantren Alqur'an Ibnu Katsir Jember tahun 2017?</li> <li>Bagaimana penerapan materi fikih ibadah dalam meningkatkan motivasi social motives beribadah santri di Pondok Pesantren Alqur'an Ibnu Katsir Jember tahun 2017?</li> </ol>





## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Syarif Hidayat**

Nim : 084 131 135

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Penerapan Materi Fiqih Ibadah dalam Meningkatkan Motivasi Santri Berbusana Muslim dan Muslimah di Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2017 ." merupakan hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian tulisan skripsi ini, dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 12 September 2017  
Kami yang menyatakan



**Syarif Hidayat**  
NIM. 084 131135



**PEDOMAN PENELITIAN**  
**OBSERVASI, INTERVIEW, DOKUMENTASI**

**A. Pedoman Observasi**

1. Letak geografis Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir Jember
2. Kegiatan-kegiatan santri di Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir Jember.
3. Penerapan fiqih ibadah santri di Pondok peantren Al-qur'an Ibnu Katsir Jember

**B. Pedoman Interview**

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir Jember
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir Jember
3. Latar belakang pemahaman keagamaan santri putra dan putri Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir Jember
  - a. Latar belakang pemahaman santri putra dan putri sebelum masuk di Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir Jember
  - b. Latar belakang pemahaman santri putra dan putri setelah masuk di Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir Jember
4. Pelaksanaan fikih ibadah santri
  - a. Fikih ibadah thaharah
  - b. Fikih ibadah shalat

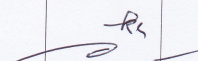


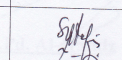
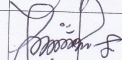
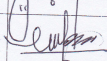
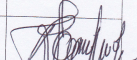
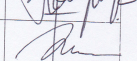


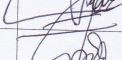

## Lampiran 2 : Pedoman Penelitian Observasi, Interview, Dokumentasi

### C. Pedoman Dokumenter

1. Denah Pondok Pesantren Alqur'an Ibnu Katsir Jember
2. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Alqur'an Ibnu Katsir Jember
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir Jember
4. Struktur Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir Jember
5. Dokumen tentang program –program Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir jember
6. Foto-foto kegiatan santri

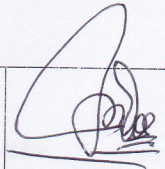
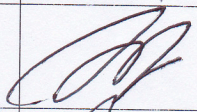
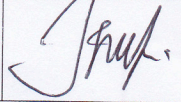


**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN**  
**DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN IBNU KATSIR JEMBER**  
**TAHUN 2017**

No	Tanggal	Jadwal Kegiatan	Tanda Tangan
1	21 Agustus 2017	Siliaturrahim dan Penyerahan surat penelitian	
2	23 Agustus 2017	Observasi lokasi penelitian	
3	23 Agustus 2017	Observasi program PPA Ibnu Katsir Jember	
4	23 Agustus 2017	Wawancara dengan ustadz	
5	23 Agustus 2017	Wawancara santri putri	
6	24 Agustus 2017	Wawancara santri putra 1	
7	25 Agustus 2017	Wawancara santri putra 2	
8	26 Agustus 2017	Wawancara santri putra 3	
9	28 Agustus 2017	Wawancara santri putra 4	
10	29 Agustus 2017	Dokumentasi kantor akademik	
11	4 September 2017	Dokumentasi kegiatan santri	
12	5 September 2017	Dokumentasi kegiatan santri	



Lampiran 5: Jurnal Penelitian

13	7 September 2017	Dokumentasi gaya berbusana santri	
14	25 September 2017	Wawancara Pengasuh	
15	25 September 2017	Permintaan surat selesai penelitian	

Jember, 25 September 2017

Mundlir PPA Ibnu Katsir Jember



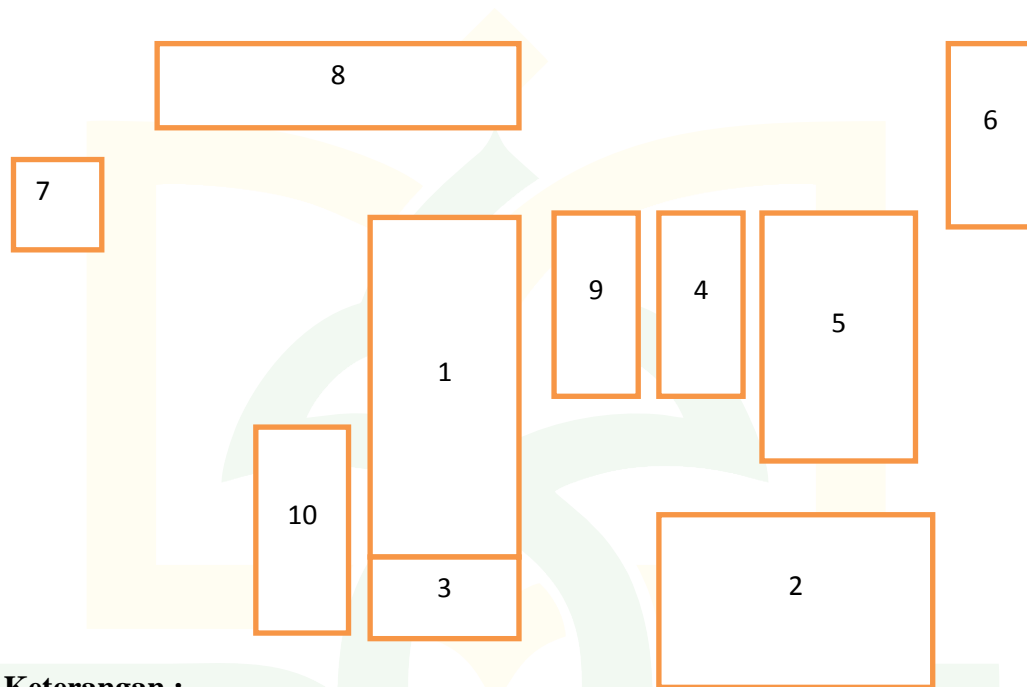
Abu Hasanuddin, S.Pd, Al-Hafidz

Keterangan :

1. Kantor Pusat
2. Media
3. Ruang Pelayanan
4. Ruang Teori
5. Asrama
6. Paud
7. Gezabo
8. Perumahan guru
9. Asrama II
10. Swलयan Ibnu Katsir



**Denah Lokasi**  
**Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir Jember**  
**Tahun 2017**



**Keterangan :**

1. Kantor Pusat
2. Masjid
3. Ruang Pelayanan
4. Ruang Tadris
5. Asrama
6. Paud
7. Gazebo
8. Perumahan guru
9. Asrama II
10. Swlayan Ibnu Katsir

Lampiran 7 : Foto-foto Kegiatan Penelitian



Wawancara dengan Santri



Observasi Kegiatan Santri



Wawancara dengan K. H. Wawancara dengan Ustadz Najmuddin di PPA IBNU KATSIP



Wawancara Santri

Wawancara Santri





Wawancara dengan K.H Abu Hasanuddin, S.Pd, Al-Hafizh Pengasuh PPA IBNU KATSIR



Wawancara Santri





Wawancara Santri



Penyerahan Surat Penelitian



Kegiatan berwudlu



Kegiatan shalat berjamaah





Gaya berbusana santri



Gaya berbusana santri

Gaya berbusana santri



Gaya berbusana santri



Gaya berbusana santri





KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136  
Website :http://iain-jember.cjb.net- tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-2148/In.20/3.a/PP.009/08/2017

Jember, 7 Agustus 2017

Lampiran : -

Perihal : Penelitian untuk memenuhi tugas  
Akhir perkuliahan (skripsi)

Kepada Yth.:

Pengasuh Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir Jember

Di -

Tempat

*Assalamu'alaikumWr.Wb.*

Bersama ini kami mohon hormat Mahasiswa/I berikut ini :

Nama : Syarif Hidayat  
Semester : IX(Sembilan)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir perkuliahan (skripsi), untuk diizinkan mengadakan Penelitian/Riset selama ± 30 hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah :

1. Pengasuh Pondok Pesantren Alqur'an Ibnu Kastir Jember
2. Pengurus Pondok Putra Pesantren Alqur'an Ibnu Kastir Jember
3. Pengurus Pesantren Putri Pondok Pesantren Alqur'an Ibnu Katsir Jember
4. Dewan Asatidz/Asatidzah Pondok Pesantren Alqur'an Ibnu Katsir Jember
5. Santri Putra dan Santri Putri Pondok Pesantren Alqur'an Ibnu Katsir Jember

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

**"Penerapan Materi Fiqih Ibadah Dalam Meningkatkan Motivasi Santri Berbusana Muslim dan Muslimah di Pondok Pesantren Alqur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2017"**

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan banyak terimakasih.

*Wassalamu'alaikumWr.Wb.*

A.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



*Khoirul Faizin, M.Ag*

NIP. 197106122006041001





بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 33/B.2/PPA-IK.Pa/IX/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ust Abu Hasanuddin. S.Pd Al-Hafizh  
Jabatan : Pengasuh PPA Ibnu Katsir Jember  
Alamat : Jl. Mangga No. 18 Patrang Jember

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Syarif Hidayat  
Semester : IX (Sembilan)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan penelitian tentang Penerapan Materi Fiqih Ibadah Dalam Meningkatkan Motivasi Santri Berbusana Muslim dan Mslimah di Pondok Pesantren Al Qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2017 selama 30 hari (tanggal 11 Agustus s/d 12 September 2017).

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.



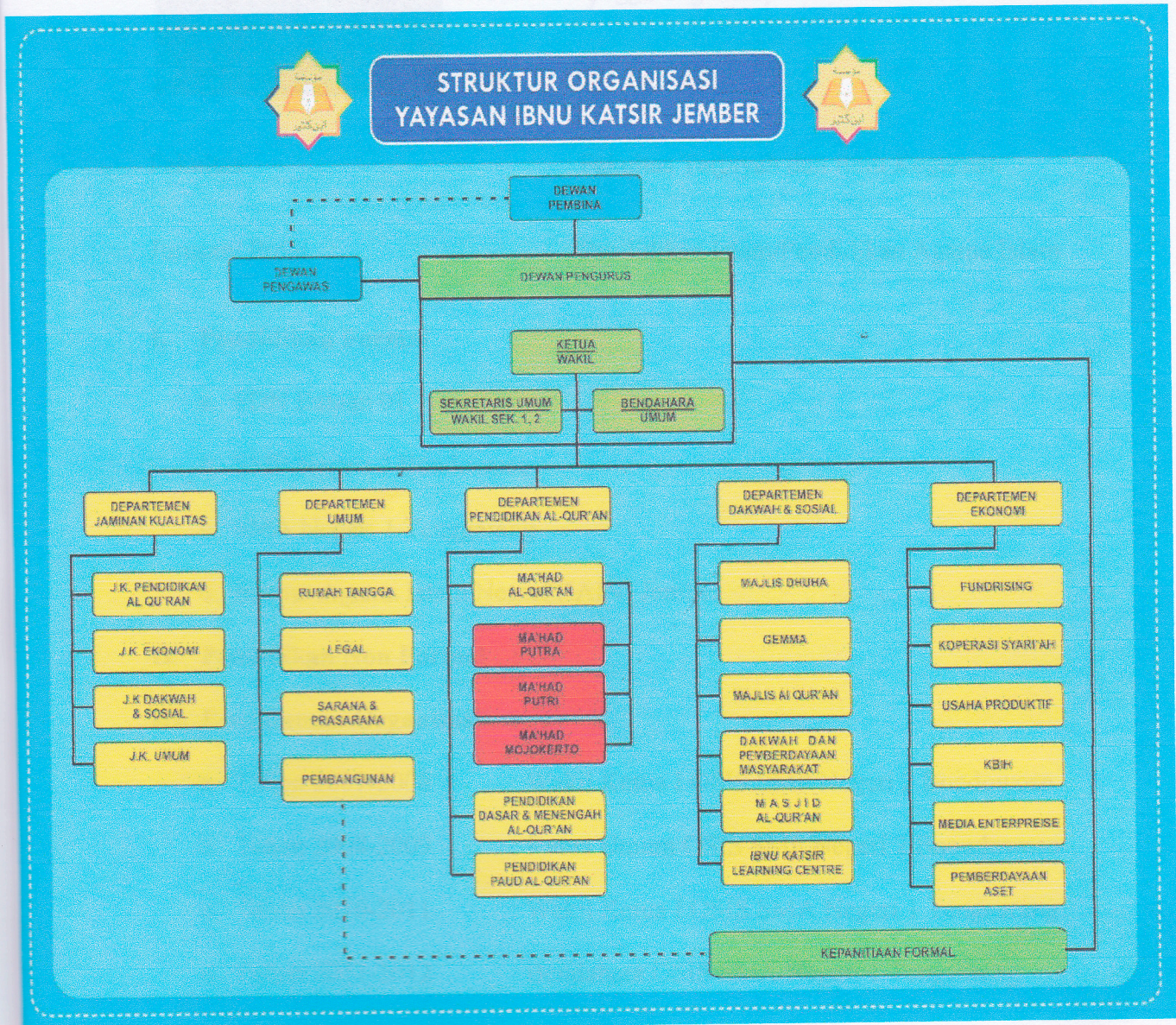
Jember, 25 September 2017

Mudir

Ust. Abu Hasanuddin, S.Pd Al Hafizh



Lampiran 10: Struktur Organisasi Yayasan Ibnu Katsir Jember.





## BIODATA PENULIS



Nama : Syarif Hidayat

TTL : Jember, 27 Agustus 1994

Alamat : Jalan Pakisan RT 11/RW 04 .desa Bataan  
kecamatan Teggarang kabupaten Bondowoso

NIM : 084 131 135

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan/ Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam

### **I. Pendidikan Formal :**

- a. SDN Bataan 01
- b. SMP Negeri 2 Bondowoso
- c. SMA Negeri 1 Teggarang
- d. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

### **II. Pendidikan Non Formal :**

### **III. Pengalaman Organisasi :**

- a. Tahun 2007-2008 : Wakil Ketua I OSIS SMP Negeri 2 Bondowoso
- b. Tahun 2008-2009 : Ketua Umum OSIS SMP Negeri 2 Boondowoso
- c. Tahun 2010-2011 : Wakil Ketua I OSIS SMA Negeri 1 Teggarang
- d. Tahun 2011-2012 : Bendahara OSIS SMA Negeri 1 Teggarang